

Laporan Penelitian :

**TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI
DI PESANTREN NURUL HIJRAH
(Telaah Kritis Atas Kemuktabarohnya)**

Peneliti:

UOBATUL KHOIR RAMBE, MA
NIP. 197011032014111001

**Dosen Prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan	11
D. Batasan Istilah.....	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian.....	13
G. Edit	15
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PROFIL PONDOK TAREKAT NURUL HIJRAH	
TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI	17
A. Asal Usul Tarekat Nurul Hijrah	17
B. Kondisi Pondok Tarekat Nurul Hijrah	18
C. Ajaran Pondok Tarekat Nurul Hijrah	18
D. Format Pengajian	20
E. Amalan-amalan	25
F. Cara Beramal	38
BAB III TEORI/METODE PENELITIAN	
TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI	40
A. Teori Pertama	41
B. Teori Ke-dua	44
C. Teori Ke-tiga	46
D. Teori Ke-empat	50
BAB IV ANALISA.....	55
A. Hipotesa	55
1. Jalur Silsilah Buatan Mereka Sendiri	
2. Jalur Silsilah Lewat Do’a Tawajjuh.....	
3. Jalur Sanad	
4. Jalur Historis	
B. Kejanggalan-Kejanggalan	60
C. Perbandingan Silsilah	62
D. Masuknya Tarekat Ini Ke Indonesia	63
E. Silsilah Jalur Lain	68

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : **Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi Di Pesantren Nurul Hijrah
(Studi Kritis Atas Kemuktabarohannya)**
- b. Disiplin Ilmu : Tasauf
- c. Jenis Penelitian : Pemula
- d. Kategori : Penelitian Pribadi (satu orang)
2. Peneliti
- a. Nama : Uqbatul Khoir Rambe, MA
3. Lokasi Penelitian : Jln. Young Panah Hijau, Kel. Labuhan Deli, Kec. Medan
Marelan
Medan, Sumatera Utara.
4. Jangka Waktu : April-Oktober 2018
5. Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)

Medan, 26 Oktober 2018

Peneliti

Mengetahui

Kepala LP2M

Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
Nip. 195812311988031016

Uqbatul Khoir Rambe, MA
Nip. 107011032014111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke *hadirat* Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat tiada terhingga, terutama nikmat iman dan kesehatan serta selesainya tugas penelitian ini tepat pada waktunya.

Solawat beserta salam tercurah kiranya selalu kepada jujungan ummat islam yaitu nabi besar Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan yang luhur bagi yang ingin dekat kepada Allah SWT.

Penelitian ini dipusatkan pada Pondok Suluk Babu Hikmatillah Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara, yang disingkat namanya menjadi Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara.

Penelitian ini berlangsung dari pertengahan 2019 hingga November 2020. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguak pengertian jiwa menurut tarekat ini serta untuk mengetahui bagaimanakah konsep dan metode penyucian jiwa di tarekat ini.

Semoga penelitian ini besar manfaatnya untuk diri saya, untuk agama serta bagi nusa dan bangsa.

Medan, 16 Desember 2020

Penulis

Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA
NIP. 197011032014111001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah dan yang dicontokan oleh beliau serta dikerjakan oleh para Sahabatnya, Tabi'in, Tabi'it-tabi'in dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga masa kini.¹ Sedangkan menurut Al-Bannar tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan peribadatan dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan Nabi serta dikerjakan baik oleh sahabat maupun tabi'it tabi'in.² Adapun menurut Said ada 2 pengertian tarekat di kalangan kaum Sufi; pertama jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Kedua, cara atau kaifiat mengerjakan suatu amalan untuk mencapai sesuatu tujuan.³ Lebih sederhana dari semua pengertian di atas Simuh mengatakan bahwa tarekat adalah jalan menuju Tuhan.⁴

Dalam istilah bahasa Inggris tarekat ditulis dengan istilah *the fath*. Menurut Simuh *the fath* atau tarekat merupakan bentuk paripurna dari pengembangan dan penerapan tasawuf, hingga mengkristal menjadi ikatan-ikatan ketarekatan (*sufi orders*). Pada masa *sufi orders* inilah terjadi pergeseran dari sebelumnya tasawuf merupakan gerakan individual dan hanya dinikmati oleh kalangan elit kerohanian yang sarat dengan pengetahuan agama, hingga menjadi gerakan massal, penuh dengan peraturan ketaatan dan bersifat guru sentris.⁵

Hingga saat ini jumlah tarekat menurut Jumhur ulama mencapai 41 macam tarekat. Yang paling terkenal di antaranya adalah Qodiriyah, Suhrawardiyah, Rifa'iyah, Syaziliyah, Ahmadiyah, Maulawiyah, Haddadiyah Naqsabandiyah, Tijaniyah, dan Sammaniyah.⁶ Dan dari ke-10 macam tarekat yang disebutkan di atas, yang paling banyak secara kuantitas dan paling banyak tersebar luas di dunia Islam adalah Tarekat Naqsabandiyah, termasuk di Indonesia.⁷

Tarekat Naqsabandiyah tersebut yang mashur di telinga dan banyak tertulis di berbagai literatur adalah Tarekat Naqsabandiah Jabal Abi Kubais, atau yang lebih populer di Indonesia dengan sebutan Jabal Kubis. Tarekat ini telah berkembang secara

¹Imron Abu Bakar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsabandi*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm. 11.

²Kholil al-Bamar, *Hakekat Tarekat*, (T.T, Bintang Pelajar. T.T), hlm. 7.

³Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsabandiyah*, (Jakarta, PT. Al-Husna Zikro, 1996), hlm.6

⁴Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997), hlm.39.

⁵Ibid., hlm. 207. Berbeda dengan pendapat Simuh di atas, Said mengatakan bahwa tarekat telah ada semenjak awal-awal Islam. Pada awal Islam ada 2 tarekat yang terkenal yaitu tarekat *Nabawiyah* dan tarekat *Salafiyah*. Tarekat Nabawiyah adalah tarekat yang mengamalkan segala yang diperintah Rasulullah secara murni. Tarekat ini dinamakan juga dengan *Tarekat Muhammadiyah* dan *Tarekat Syari'at*. Sedangkan tarekat *salafiyah* adalah tarekat yang menekankan cara beramal dan beribadah pada masa sahabat dan tabi'in dengan maksud memelihara dan membina syari'at Rasul. Tarekat ini dikenal juga dengan nama *Tarekat Salafus Shalih*. Baca, Said, op. cit. hlm. 35. Bahkan menurut Robban, pada abad ke-2 dan ke-3 telah banyak berdiri tarekat seperti: tarekat *Zaidiyah*, *Ayaziyah*, *Adhmiya*, *Hubairiya*, *Christiya*, *Ajamiya*, *Karkhiya*, *Saqtiya*, *Juniaidiya*, *Suhrawardiya*, *Tusiya* dan *Firdausiya*. Lihat, Wahid Rakhsh Robban, *Islamic Sufism*, (Kuala Lumpur, Zafar Sdn, Bhd, 1992), edisi, III, hlm. 204-207.

⁶Imron Abu Bakar, op. cit., hlm. 25.

⁷Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.17.

kuantitas dan organisatoris (lembaga). Tarekat ini telah berevolusi kepada berbagai macam, seperti:

1. Tarekat Naqsabandiyah Qodiriyah

Tarekat ini merupakan gabungan dari 2 tarekat yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh orang Indonesia asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas.⁸

2. Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah

Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan Tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya bersal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.

3. Tarekat Naqsabandiyah Haqqoniyah

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Muhammad Hisham Kabbani. Beliau adalah seorang ulama dan Syaikh Sufi (guru besar sufi) dari Timur Tengah, lulusan dari American University Beirut (Libanon) dalam bidang ilmu kimia, dan lulusan dari fakultas Hukum Islam (*Islamic Law*) dari Universitas Damaskus. Kemudian dia pergi ke Belgia untuk meneruskan kuliahnya dan mengambil jurusan kedokteran di Universitas Louvain.

Pada tahun 1991, Hisham Kabbani diperintahkan oleh syaikhnya itu untuk pindah ke Amerika Serikat untuk mendirikan Yayasan Tarekat Naqsyabandiyah di sana. Setelah berhasil merintis sebuah yayasan di sana, akhirnya Hisham Kabbani berhasil membuka 13 yayasan pusat sufi lainnya yang tersebar di Kanada dan Amerika Serikat. Kegiatan Hisham Kabbani sehari-harinya adalah sebagai dosen di sejumlah universitas, seperti di University of Chicago, Columbia University, Howard, Berkeley, McGill, Concordia, dan Dawson College. Juga Hisham Kabbani mengajar di sejumlah pusat keagamaan dan spiritual di seluruh Amerika Utara, Eropa, Timur Jauh dan Timur Tengah.

Berkaitan dengan tarekat Naqsabandi ini, di Sumatera Utara ada banyak tempat yang tumbuh subur Tarekat Naqsabandi ini. Namun ada suatu fenomena yang berbeda dimana disamping Tarekat Naqsasabandi Jabal Kubis ada juga tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Sejauh observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang penganut tarekat ini, Naqsabandi Jabal Hindi ini banyak menyebar di kota Medan, Binjai, Batubara, Rantau Prapat, Paya Geli, Belawan dan beberapa tempat lainnya. Anehnya meskipun penganut tarekat ini telah mencapai ribuan orang akan tetapi mereka semuanya tidak ada yang mempunyai silsilah yang menyambungkan silsilah guru-guru mereka sampai kepada Rasulullah. Bahkan penganut tarekat ini tidak mengerti siapakan syaikh mereka, yang betul betul merupakan figor dari Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini.

⁸ Ajid Thohir, Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa, (Bandung, Pustaka Hidayah, Cet I, 2002), hlm 49

Sepengetahuan peneliti baik dari media sosial maupun dari buku-buku, informasi mengenai Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi ini sangatlah minim. Peneliti telah berselancar di dunia maya untuk mencarinya namun tidak ditemukan. Mengenai Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi ini hanya peneliti temukan di dalam bukunya Martin Van Brunessen “Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia”.⁹ Di Dalam bukunya ia mengatakan “ menurut keterangan kholidiyah bahwa di Sumatera Utara ada tarekat yang bernama Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi”. Informasi yang diperoleh dari buku beliau hanya sedemikian saja, tentang pembahasan lebih lanjut tidak ditemukan.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat betapa urgensnya penelitian ini, sebab tarekat ini telah mempunyai ribuan penganut dan tersebar banyak di berbagai daerah di Sumatera utara, namun mereka tidak mengetahui silsilah mereka, tidak mengetahui Figur tarekat mereka dan tidak juga mengetahui asal-usul tarekat mereka hingga mereka menamakan diri dengan Naqshabandi Jabal Hindi, bukan Jabal Kubis.

Yang tidak kalah pentingnya adalah persoalan mengenai kemuktabarohan daripada tarekat ini. Suatu pondok Tarekat dikatakan muktabaroh tentunya silsilah tarekat tersebut harus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.¹⁰ Di antara tarekat muktabaroh yang tersebar di Indonesia adalah:

1. **Tarikat Syathariyah**

Tarekat ini digagas oleh Abdullah Syathar (w.1429 M). Tarekat Syathariyah berkembang luas ke Tanah Suci (Mekah dan Medinah) dibawa oleh Syekh Ahmad Al-Qusyasi (w.1661/1082) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689/1101). Dan dua ulama ini diteruskan oleh Syekh ‘Abd al-Rauf al-Singkili ke Nusantara, kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhan al-Din ke Minangkabau. Tarekat Syathariyah sesudah Syekh Burhan al-Din, berkembang pada 4 (empat) kelompok, yaitu; Pertama silsilah yang diterima dari Imam Maulana. Kedua, silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. Ketiga, silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan. Keempat; silsilah oleh Tuanku Kuning Zubir yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul *Syifa’ al-Qulub*. Tarekat ini berkembang di Minangkabau dan sekitarnya. Untuk mendukung kelembagaan tarekat, kaum Syathariyah membuat lembaga formal berupa organisasi sosial keagamaan Jama’ah Syathariyah Sumatera Barat, dengan cabang dan ranting-ranting di seluruh alam Minangkabau, bahkan di propinsi-tetangga Riau dan Jambi. Bukti kuat dan kokohnya kelembagaan Tarekat Syathariyah dapat ditemukan wujudnya pada kegiatan ziarah bersama ke makam Syekh Burhan al-Din Ulakan.¹¹

Salah satu tokoh yang sangat terkenal dari pengikut tarekat ini adalah Abdur Rauf As-Singkili. Silsilah tarekat ini dari Rasulullah hingga kepada beliau adalah:

1. Rasulullah SAW
2. Imam Ali bin Abi Thalib

⁹ Martin Van Brunessen, op.cit, hlm.18

¹⁰ Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 27.

¹¹ Baca tarekat Syattariyah, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung : Angkasa 2008), h. 1194.

3. Imam Husain
4. Ali Zainal Abidin
5. Muhammad al-Baqir
6. Jaafar as-Shadiq
7. Abu Yazid al-Bisthami
8. Syekh Muhammad Maghrib
9. Syekh Arabi Yazid al-Ghisqi
10. Quthub Abu Muzhaffar Maulana Rumi al-Thusi
11. Quthub Abu Hasan al-Harqani
12. Syekh Hudaquli Mawuri al-Nahari
13. Sayid Muhammad Asyiq
14. Sayid Muhamad Arif
15. Syekh Abdullah al-Syaththari
16. Qadli al-Syaththari
17. Hidayatullah Sarmats
18. Syekh Haji Hushuri
19. Sayid Muhammad Ghauts
20. Sayid Wajihuddin
21. Sayid Shibghatullah
22. Abu Muwahab Abdullah Ahmad
23. Syekh Ahmad bin Muhammad
24. Syekh Ahmad al-Qusyasyi
25. Syekh Abdul Rauf al-Sinkili
26. Syekh Haji Abdul Muhyi

2. Tarekat Haddadiyah

Tarekat ini dinisbatkan kepada Habib Abdullah al-Haddad Attasiyah yang dinisbatkan kepada Habib Umar bin Abdulrahman Al Attas, serta Idrusiyah yang dinisbatkan kepada Habib Abdullah bin Abi Bakar Alaydrus, selaku generasi penerusnya. Sementara nama “Alawiyyah” berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Tarekat Alawiyyah, secara umum, adalah tarekat yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai saadah atau kaum sayyid – keturunan Nabi Muhammad SAW–yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal Thoriqoh ini didirikan, pengikut Tarekat Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid di Hadhramaut, atau Ba Alawi. Tarekat ini dikenal pula sebagai *toriqotul abak wal ajdad*, karena mata rantai silsilahnya turun temurun dari kakek, ayah, ke anak anak mereka, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari *non-hadhrami*. Salah satu silsilah tarekat ini adalah;

1. Sayyidina Muhammad Rosulullah SAW
2. Al-Imam Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah
3. Assayyid Husein bin ‘Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah
4. Assayyid ‘Ali Zaenal ‘Abidin
5. Assayyid Muhammad Al-Baqir
6. Assayyid Ja’far Asshodiq
7. Assayyid ‘Ali Al’Uryadh

8. Assayyid Muhammad Annaqib
9. Assayyid 'Isa Arrummy
10. Assayyid Ahmad Almuhajir (Leluhur Alawiyin Di Hadramaut; Hijrah dari Iraq)
11. Assayyid 'Ubaydillah bin Ahmad Almuhajir
12. Assayyid 'Alawy bin 'Ubaydillah (Dari Alwi nama Tarekat Alawiyah berasal)
13. Assayyid Muhammad bin 'Alawy
14. Assayyid 'Alawy bin Muhammad
15. Assayyid 'Ali bin 'Alawy Kholi' Qosam
16. Assayyid Muhammad Shohibul Mirbath
17. Assayyid 'Ali bin Muhammad
18. Al-Imam Faqihil Muqoddam Muhammad bin 'Ali (Pencetus Thariqah alawiyah menjadi sebuah Tarekat Sufi yang utuh)
19. Habib 'Alawy Alghoyyur bin Faqihil Muqoddam
20. Habib 'Ali bin 'Alawy Alghoyyur
21. Habib Muhammad Maula Addawilah
22. Habib 'Abdurrahman Asseqaf bin Muhammad Maula Addawilah
23. Habib Abu Bakar Assakran
24. Habib 'Ali bin Abu Bakar Assakran
25. Habib 'Abdurrahman bin 'Ali
26. Habib Ahmad bin Abdurrahman Syahaabuddin
27. Habib Abu Bakar bin Salim Fakhrol Wujud
28. Habib Husein bin Abu Bakar
29. Habib 'Umar bin 'Abdurrahman Al Atthas
30. Habib 'Abdullah bin 'Alawy Alhaddad
31. Habib Ahmad bin Zein Alhabsyi
32. Habib Hamid bin 'Umar Ba'Alawy
33. Habib 'Umar bin Seqaf Asseqaf
34. Habib 'Abdulloh bin Husin bin Thohir
35. Habib 'Abdurrahman Almasyhur
36. Habib 'Ali bin Muhammad Alhabsyi
37. Habib 'Abdullah bin Umar Assyathiry
38. Habib 'Abdul Qadir bin Ahmad Asseqaf
39. Habib 'Umar bin Hafiz

3. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi yang lebih dikenal dengan panggilan Samman. Beliau lahir di Madinah 1132 H/1718 M dan berasal dari keluarga suku Quraisy. Semula ia belajar Tarekat Khalwatiyyah di Damaskus, lama kelamaan ia mulai membuka pengajian yang berisi teknik dzikir, wirid dan ajaran teosofi lainnya. Ia menyusun cara pendekatan diri dengan Allah yang akhirnya disebut sebagai Tarekat Sammaniyah. Sehingga ada yang mengatakan bahwa Tarekat Sammaniyah adalah cabang dari Khalwatiyyah. Di Indonesia, Tarekat ini berkembang di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Sammaniyah masuk ke Indonesia pada penghujung abad 18 yang banyak mendapatkan pengikut karena popularitas Imam Samman. Sehingga manaqib

Syekh Samman juga sering dibaca berikut dzikir Ratib Samman yang dibaca dengan gerakan tertentu. Di Palembang misalnya ada tiga ulama tarekat yang pernah berguru langsung pada Syekh Samman, ia adalah Syekh Abd Shamad, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Syekh Kemas Muhammad bin Ahmad. Di Aceh juga terkenal apa yang disebut Ratib Samman yang selalu dibaca sebagai dzikir (team Al -Mihrab) Kyai Siradj Solo yang mengembangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.¹² Di Medan Sumatera Utara salah satu pengikut tarekat ini yang terkenal adalah adalah Tarekat Sammaniyah Syekh Muda Ahmad Arifin. Adapun silsilahnya adalah sebagai berikut:

1. Allah S.W.T (Rabb al-'Izzah)
2. Jibril A.S.
3. Nabi Muhammad S.A.W.
4. Ali ibn Abi Thalib r. a. Karamullah Wajhahu
5. Imam Hasan Al-Basri r.a
6. Shaikh Habib Al-Ajami
7. Syaikh Daud al-Tha'i.
8. Syaikh Ma'ruf al-Karahi.
9. Syaikh Sirri al-Saqthi.
10. Syaikh Junaid al-Baghdadi.
11. Syaikh Muhammad Addainuri
12. Syaikh Muhammad al-Bakri.
13. Syaikh Wajihuddin al-Qath'i.
14. Syaikh Umar al-Bakri.
15. Syaikh Annajib al-Syahrawardi atau Abd al-Qahir diya ad-Din as-Suhrawardi
16. Syaikh Qutubuddin al-Abhari
17. Syaikh Rukunuddin Muhammad an-Najasyi
18. Syaikh Sihabuddin al-Tabrizi
19. Syaikh Jamaluddin al-Ahwari
20. Syaikh Abil Haqqi Ibrahim al-Zuhdi al-Kailani
21. Syaikh Akha Muhamad al-Basi/al-Balisi
22. Pir Umar al-Khalwati
23. Syaikh Amir al-Khalwati atau Muhammad Miram al-Khalwati
24. Syaikh Izuddin
25. Pir Sadruddin
26. Syaikh Abu Zakaria al-Bakuzy
27. Syaikh Muhammad Annahari
28. Syaikh Halabi Sultan Ulkarro atau Jamal al-Khalwatiyah
29. Syaikh Muhammad Addin al-Qustumuni
30. Syaikh Ismail al-Jarawi
31. Syaikh Mustafa Afandi Adranawy
32. Syaikh Abdul Latif
33. Syaikh Mustafa al-Bakri
34. Syaikh Muhammad Samman al-Qadri al-Khalwatiyah
35. Syaikh Hasbi

¹² Ibid, bacaca Sri Mulyati, Tarekat....., hlm 28-24.

36. Syaikh Abu al-Hasan
37. Syaikh Muhammad Amin ibn Muhammad Ridwan al-Madinah al-Munawwarah
38. Syekh Abdurrahman al-Khalidi
39. Syekh Muda Abdul Qadim Balubus
40. Syekh Muda Ahmad Arifin

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa tarekat-tarekat tersebut mempunyai silsilah (mata rantai) yang menyambungkan guru tarekat masing-masing hingga kepada Rasulullah SAW. Ketersambungan silsilah suatu tarekat merupakan pra syarat untuk menetapkan suatu tarekat muktabaroh atau tidak.¹³ Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menemukan suatu tarekat yang bernama Pesantren Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal hindi, yang tidak mempunyai silsilah seperti layaknya suatu tarekat yang muktabaroh, namun tarekat ini telah menyebar kemana-mana dan telah mempunyai ribuan murid dari mulai berdiri hingga saat ini.

Apabila dipertanyakan kepada pimpinannya mengenai silsilah ini mereka mengatakan bahwa mereka hanya menjalankan amalan yang diajarkan oleh guru-guru mereka secara turun temurun. Tentang silsilah meskipun tidak ada, namun mereka yakin bahwa silsilah tarekat mereka bersambung hingga kepada Rasulullah SAW.

Berkaitan dengan hal tersebut di ataslah, peneliti ingin menelusuri silsilah tarekat ini, apakah tarekat ini tarekat yang muktabaroh (bersambung sanad/ silsilah guru-guru tarekat ini) atau tarekat yang goiru multabaroh (tidak bersambung silsilah guru-gurunya).

Untuk sampai kepada maksud tersebut peneliti akan memulai penelitian ini dari salah satu Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi yang ada di Sumatera Utara. Tarekat tersebut terletak di jalan Young Panah Hijau, Lingkungan 7, Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan Marelan, Medan Sumatera Utara. Tarekat tersebut menamakan diri dengan nama *Pondok Tarekat Nurul Hijrah*. Lokasi ini peneliti pilih di antara banyak pondok tarekat Naqsabandi jabal Hindi, selain karena dekat dengan domisili peneliti, juga karena pondok ini telah banyak berkembang dan telah menyebar hingga ke Kabupaten Batubara Sumatera Utara.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa persoalan yang sangat mendasar dari tarekat ini adalah ke-tidak tahuan mereka apakah tarekat mereka mempunyai silsilah atau tidak. Yang mereka yakini adalah bahwa tarekat mereka berasal dari ajaran Rasulullah, meskipun mereka tidak mampu untuk manghadirkan fakta bahwa ajaran mereka berasal dari rasul melalui silsilah yang terangkai satu persatu dan bersambung hingga kepada Rasulullah. Dari keterangan di atas maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah apakah tarekat ini tarekat yang muktabaroh atau tidak.

¹³ Sri Mulyani, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm.9.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka tergambar dengan jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tarekat di pondok tarekat nurul hijrah tarekat yang muktabaroh atau tidak.

2. Kegunaan

a. Praktis

Pondok Tarekat Nurul Hijrah merupakan suatu pondok tarekat yang exist di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Keberadaan mereka mau tidak mau merupakan realita yang telah berkembang luas dan telah memiliki ribuan pengikut. Sebagai pondok tarekat tentunya mereka mempunyai ajaran. Ajaran mereka tersebut tentunya akan terus semakin meluas dan berkembang. Bila ajaran baik tentu akan bermanfaat bagi kaum muslimin, akan tetapi sebaliknya bila bertentangan dengan syariat islam, tentunya penelitian ini sangat berguna bagi kaum muslimin untuk mengerti tentang tarekat ini.

Dan salah satu yang menjadi tolak ukur baik atau tidaknya suatu tarekat adalah silsilahnya, apakah bersambung hingga sampai kepada rasulullah atau tidak. Bila bersambung itulah yang dinamakan dengan tarekat muktabaroh, dan bila tidak bersambung dinamakan dengan tarekat goiru muktabaroh. Nah penelitian ini akan memberikan informasi hal tersebut kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengikuti tarekat ini atau tidak.

b. Akademis

Penelitian ini merupakan penelitian bidang tasawuf. Materi tasawuf di UIN-SU merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Artinya materi ini diajarkan untuk semua fakultas di UIN-SU. Maka bagi UIN-SU penelitian ini akan besar manfaatnya bagi perluasan wawasan mengenai bidang materi tasawuf. Khusus bagi prodi AFI, penelitian ini akan memperkuat prodi dalam perluasan wawasan mengenai penyebaran tasawuf di Sumatera Utara, macam-macam tasawuf di kota Medan, dan dapat pula menjadi penunjang bagi pengetahuan para dosen di prodi AFI pada bidang tasawuf.

D. Batasan Istilah

Untuk mengurai persoalan yang tertuang pada latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa batasan istilah, yaitu:

1. Penelitian ini lebih terfokus pada Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi dari pada Pesantren Nurul Hijrahnya.
2. Adapun Pesantren Nurul Hijrah merupakan tempat start awal penelitiannya saja, dan tidak tertutup kemungkinan pencarian data dan informasi akan ditelusuri ke beberapa Tarekat lainnya sesama Naqsabandi Jabal Hindi

E. Tinjauan Pustaka

Dalam khazanah intelektual islam, buku-buku yang membahas tentang tasawuf yang berupa penelitian telah banyak dilakukan dan dapat di temukan di berbagai Perpustakaan Islam dan di toko-toko buku islam. Dengan spesifikasi dan objek serta metodologi masing-masing buku-buku ini mempunyai karakter serta pembahasan yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Di antara buku-buku hasil penelitian yang berbicara mengenai tasawuf antara lain adalah:

1. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, karya Sayyed Husein Nasr, (terj) Abdul Hadi WM. Karangan ini mengulas ajaran tasawuf dengan pendekatan tematik.
2. *Kunci Memahami ilmu Tasawuf* karya Mustafa Zahri, Buku ini mengulas kerohanian Nabi, kunci mengenal Tuhan, sendi kekuatan bathin, tarekat dan segi arti dan tujuannya.
3. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, karya Harun Nasution. Buku ini melakukan pendekatan dan pembahasan mengenai tema-tema besar jalan menuju kepada Tuhan.
4. *Ibnu Arabi, Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*, karya Kausar Azhar Nur. Dari Judul Buku ini dapat dipahami bahwa buku ini berisi tentang tema tasawuf Ibnu Arabi dikaitkan dengan perdebatan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara mengenai tasawuf ataupun tarekat, seperti: *Butir-Butir Mutiara Tasawuf* karya Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Mozaik Ajaran Tasawuf* karya Carl W. Ernest, *Kuliah Ma'rifat*, karya Ibnu 'Atho' Illah as-Sukandari, *Mahabbah Ilahiyah*, karya Syahhat Bin Mahmud As-Shawi, *Kulliah-Kulliah Tasawuf* diedit oleh Sukardi, *Ma'rifat, Musyahadah, Mukassiyafah, Mahabbah*, karya Haderanie, *Darah Hitam Tasawuf* karya Ihsan Ilahi Dhohir, *Tasawuf Bualan kaum sufi ataukah sebuah konspirasi?*, karya Ihsan Ilahi Dhohir, *Nasehat-Nasehat Wali Allah*, karya Abdul Qodir Jaelani.

Dalam konteks penelitian di UIN SU, penelitian yang pernah ada menyangkut disiplin ilmu tasawuf adalah:

1. Ahmad Fauzi, Studi Tentang Konsep Khalifah Tarekat Naqshabandiyah Langkat. Penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan tentang khalifah yang merupakan satu komponen penganut tarekat di dalam suatu pondok tarekat.
2. Musaddad Lubis, Tarekat Naqshabandiyah syekh Haji Abdul Wahab Rokan Babussalam Langkat. Penelitian ini membahas tentang ajaran Babus Salam Langkat secara spesifik.

Dari literatur-literatur dan penelitian di atas dapat dianalisa bahwa pembahasan yang mengarah kepada maksud dari penelitian ini belum ada.

E. Methodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif yang menekankan pada ingkuri naturalistik atau sumber data alamiah. Data alamiah diperoleh melalui observasi, deskripsi, wawancara dan olah data dengan melibatkan diri secara langsung (participian risert) pada objek/lokasi penelitian. Dengan demikian, interpretasi dan elaborasi yang muncul akan keluar dari pikiran-pikiran yang murni bersumber dari peristiwa-peristiwa nyata yang tergalil dari lapangan penelitian. Maka untuk menguak permasalahan ini diperlukan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk memahami keadaan suatu masyarakat untuk dijadikan jawaban atas suatu persoalan.¹⁴

Metode dan pendekatan seperti ini diterapkan karena mempunyai keutamaan bila dibandingkan dengan metode lainnya. Keutamaan metode kualitatif ini antara lain:

- a. Metode kualitatif akan lebih mudah diterapkan dalam masalah ganda.
- b. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan koresponden.
- c. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer bersumber dari observasi, wawancara dan kajian atas dokumen-dokumen yang ada. Sedangkan data skunder diambil dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berdasarkan studi lapangan (groynded research). Artinya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk meneliti lewat observasi ,wawancara dan olah dokumentasi . Selain itu juga peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan dilokasi agar obyektifitas penelitian lebih akurat.

4. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari lapangan lewat observasi, wawancara dan olah dokumentasi diteliti dan difahami satu persatu. Kemudian dilakukan cross cek antara data yang satu dengan data yang lainnya. Bila ada 2 data yang bertentangan akan dilakukan pelacakan atas sebab musabab pertentangan tersebut untuk memperoleh solusinya. Dengan tehnik seperti ini diharapkan akan menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sempuma.

¹⁴Abuddin Nata, Metodologo Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 38-40. Lihat juga, Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm.2-3.

¹⁵Abuddin Nata, Ibid., hlm. 130.

F. Edit

Pemeriksaan kembali atas kelengkapan data, kemudian dilakukan seleksi atas hasil penelitian, penjelasan, konsistensi jawaban serta informasi yang relevan dengan pembahasan.

II. Klasifikasi

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pengeditan kemudian dilaksanakan klasifikasi data. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian menjadi sistematis dan efisien.

5. Informan

Obyek penelitian ini adalah pimpinan, pengurus, mund-murid yang aktif maupun yang non aktif dari Pondok Tarekat Nurul Hijrah. Akan tetapi demi kelengkapan data tidak tertutup kemungkinan untuk melacaknya informasi keluar dan arena pondok. Oleh karena populasi pondok ini sangat banyak dan tersebar dimana mana, maka penelitian ini berdasarkan snowbolliny sampling. Maksudnya adalah mengambil sebagian sample (contoh) sebagai perwakilan dari keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Tarekat Nurul Hijrah. Pondok ini terletak di Jalan Yong Panah Hijau, Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan Marelan, Provinsi Sumatera Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, batasan istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Berisi tentang sedikit profil PondokTarekat Nurul Hijrah dan Penelusuran sejarah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi.

Bab Ketiga: Teori Penelusuran Kemuktabarohan Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi, di Pesantren Nurul Hijrah

Bab Keempat : Analisa Kemuktabarohan Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi

Bab Kelima : Kesimpulan

BAB II

PROFIL PONDOK TAREKAT NURUL HIJRAH TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI

A. Asal usul Tarekat Nurul Hijrah

Menurut keterangan kholifah Sofyan,¹⁶ bahwa asal usul tarekat di Pondok Tarekat Nurul Hijrah adalah bersal dari Pondok Pesanteren Babur Ridho Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi, yang kira kira berjarak 2 kilometer dari pesantren ini. Pondok Pesantren Babur Ridho yang dinyatakan beliau sebagai asal dari pondok tarekat mereka hingga saat ini masih exis dan beraktifitas sebagaimana biasanya pondok tarekat. Perpisahan di antara dua tarekat ini terjadi ketika tuan sekh Muhammad Said bin Syamsuddin meninggal dunia.¹⁷

Ketika beliau meninggal dunia, beliau tidak menunjuk siapa yang menjadi penggantinya. Beliau mengatakan bahwa pengajian dibawa oleh para khalifahya secara bersama-sama. Pada saat itu beliau meninggalkan 6 orang kholifah yaitu: kholifah Muhammad Ishak, kholifah Ibrahim, kholifah Harahap, Kholifah kakruddin, kholifah Yunus, kholifah Zainun. Namun terjadi perpecahan di antara mereka, sehingga banyak yang keluar dari pondok tersebut lalu mendirikan pengajian masing masing dengan membawa masing-masing simpatisan yang pro kepada mereka. Kholifaah Harahap mendirikan pengajian di rumahnya di Sicanang Belawan, Kholifah Zainun mendirikan di gang Pinang Pulau Brayan, Kholifah Fakhruddin mendirikan di lk 7 Labuhan Deli, Marelan, sedangkan yang menetap di Babur Ridho adalah kholifah Muhammad Ishaq bin haji Muhammad Nurdin beserta kholifah Yunus dan kholifah Ibrahim.

Pertikaian di antara mereka menurut peneliti sangat seru, karena diantara mereka tidak ada yang saling mengunjungi hingga akhir hayat mereka. Masing-masing mereka menganggap diri merekalah yang berhak meneruskan kepemimpinan di Babur Ridho. Tuan Syeh H. Fakhruddin meninggalkan Pesanteren Babur Ridho tahun 1988 lalu mendirikan Nurul Hijrah walaupun sebelumnya ia pernah memimpin di Babur Ridho selama 2 tahun yaitu 1986-1987.

¹⁶ Kholifah sofyan adalah kholifah yang menjalankan pengajian di pondok saat ini. Dahulu ketika ayahnya meninggal, tuan Syekh H. Fakhruddin bin Muhammad, pengajian sempat dibawakan oleh menantunya yaitu tuan syekh Husin bin Rasyid. Akan tetapi ketika Tuan Syekh Rasyid pindah ke Batu Bara maka saat ini pondok ini dibawakan oleh kholifah Sofyan.

¹⁷ Tuan sekh Muhammad Ishak bin H. Muhammad Nurdin adalah guru ke dua di Pesantren Babur Ridho ahli tarekat Naqsabandi Jabal hindi. Sedangkan guru pertama adalah tuang syekh Muhammad Said bin Samasuddin.

B. Kondisi Pondok Tarekat Nurul Hijrah

Pesanteren ini berada di kecamatan Labuhan Deli, tepatnya di lingkungan 7, Marelan, Medan, Sumatera Utara. Pada saat ini keadaan pondok ini sangat menyedihkan. Pondok yang kira kira berukuran 10x10 ini ditempati oleh tiga keluarga. Pondok ini juga dijadikan sebagai tempat pengajian dan pendidikan bagi anak-anak usia dini.

Meskipun demikian namun pondok ini telah menyebar hingga ke Batubara. Bahkan menurut kholifah Sofyan di Batubara tarekat ini sangat berkembang hingga jamaahnya mencapai ribuan orang. Disamping itu pondok ini juga masih melahirkan beberapa cabang seperti di Bagan Belawan dan di Pasar 7 Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan.

Kondisi pondok ini saat ini meskipun merupakan pondok induk namun apabila mereka bersuluk maka kegiatan tersebut dilaksanakan di Batubara dengan pimpinan Tuan syekh Husin bin Rasyid yaitu menantu dari tuan syekh Fakhrudin. Ketika hal ini peneliti tanyakan kepada kholifah Sofyan mengapa tidak dilaksanakan di pondok induk, ia mengatakan di samping tempat mereka tidak layak lagi untuk mengadakannya, juga menurutnya Tuan Syekh Husin lebih mempunyai pengetahuan dari mereka.

C. Ajaran Tarekat Nurul Hijrah

Hakekat ajaran Pondok Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi adalah zikrullah yang di dalam bahasa pondok mereka mengartikannya dengan mengingat Allah. Mengingat Allah merupakan ajaran utama dan yang paling utama di pondok ini. Menurut keterangan kholifah Sofyan mengingat Allah di dalam hati merupakan kewajiban yang pertama sebelum syari'at diwajibkan. Apapun amal perbuatan manusia menurut beliau kalau tidak mengingat Allah tidak akan ada artinya bagi Tuhan, dan manusia itu kelak akan kekal di dalam api neraka.

Dasar hukum yang beliau kemukakan adalah hadis nabi:¹⁸

اول الدين معرفة الله

Artinya :“Awal agama itu adalah mengena Allah.”

Menurut beliau mengenal Allah merupakan ajaran yang pertama dicontohkan oleh nabi. Sebelum Rosulullah mengajarkan syari'at, Nabi Muhammad saw terlebih dahulu mencari tahu tentang Tuhan. Itulah yang dilakukan oleh Rasulallah di gua Hiro saat bertahanus. Setelah Rosulullah mengenal Tuhan dan dirinya dengan sebenar-benar kenal, barulah ia keluar dan

¹⁸ Menurut Zahri, ini bukanlah hadis akan tetapi ajaran Ilmu Tauhid. Lihat, Musthofa Zahri, Ilmu Tasauf, op.cit, him 131. Akan tetapi menurut Muhammad Saleh bin Abdullah itu adalah hadis dan merupakan dasar dan agama. Lihat, Muhammad Saleh bin Abduliah, Rahasia Agama dan Tasauf (Surabaya, Yayasan Dakwah Islam, 1981), him, 16. Buku ini adalah terjemahan dan Kasfiul Asror, hanya saja penerbit tidak mencantumkan penerjemah dan judul buku yang sesungguhnya.

Gua Hiro untuk menyebarkan ajaran islam, termasuk sholat, puasa, zakat dan syari'at islam lainnya.¹⁹

Berdasar pada pemahaman seperti di atas maka di Pondok Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi mengenal Allah merupakan ajaran yang paling utama. Untuk mengenal Allah maka manusia harus menyebut nama-Nya di dalam hati. Menyebut Allah di dalam hati berguna supaya aktifitas manusia tidak terganggu untuk melakukan berbagai tugas kemanusiaan di muka bumi, dan sekaligus merupakan manifestasi dan fiman Allah dalam Q:S;24:39.

فاذا قضت الصلاة فاذا ذكروا الله قيا ما وقعوا و علي جنو بكم

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan sholat, maka ingatlah Allah kala berdiri, kala duduk dan kala tidur."

Menurut keterangan beliau mengingat Allah itu bisa dilakukan walau sedang dalam tidur sekalipun. Orang yang sudah sampai kepada tahap ini adalah orang yang telah berada dalam genggamannya Allah, dan segala aktifitasnya telah berada dalam pengawasan Allah. Maka untuk sampai kepada tahap ini manusia harus melakukan riyadoh dengan banyak-banyak mengingat Allah.

D. Format Pengajian

1. Cara Dan waktu Pengajian

Pengajian di Pondok Tarekat Nurul Hijrah ini dilakukan dengan cara serempak antara murid baru dan murid lama. Para murid duduk melingkar mengikuti bentuk ruangangan persegi empat kira-kira berukuran 4 x 5 meter. Murid baru duduk bersila di barisan terdepan sebelah kiri sang guru. Kemudian disusul dengan barisan ke dua dan ke tiga menurut jenjang lama mengaji. Setelah barisan sebelah kiri terpenuhi kemudian diisi barisan sebelah kanan. Pada sisi kiri dan kanan sang guru diisi oleh para khalifahnyanya. Sedangkan di depan menghadap ke arah sang guru adalah para murid wanita.

Pengajian dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu, malam selasa dan malam jumat, dimulai dan jam 21,00 sampai jam 1.00 Wib kurang lebih. Selama waktu itu diisi dengan pengajian (dalam bahasa pondok diistilahkan dengan pembacaan kitab) hingga jam 22.00 WIB. Kemudian istirahat selama satu jam yang diisi dengan acara pribadi seperti minum teh atau kopi yang telah tersedia, merokok atau saling mengobrol sesama ikhwan. Lalu pada jam 23.00 WIB diteruskan dengan shalat Isa dan tawajjuh. Dipenghujung pengajian diisi dengan berbagai macam pengumuman dan satu tradisi ciri khas pondok ini yaitu merayakan ulang tahun bagi siapa saja yang berulang tahun pada waktu itu dengan menyuguhkan nasi putih, telur dan garam.

¹⁹ Menurut Mustafa Zahri, sebelum menjadi Rosul, Muhammad bertahannus di gua Hiro untuk melati din, mengasah jiwa, bertekun, berjihad, berfikir, memperhatikan alam dan susunannya dan memperhatikan segala yang ada dengan mata hati. Setelah menjadi rosulpun beliau sening bertahannus di Gua Hiro untuk mujahadah, muroqobah, miikassafah. Lihat, Mustafa Zahri, loc.cit him. 45.

2. Materi Dan Buku-Buku Pengajian

Materi yang disampaikan dalam pengajian adalah segala hal yang berkaitan dengan cara membersihkan hati untuk dapat dekat dengan Allah. Materi bisa saja diambil dan berbagai macam buku seperti buku tasauf, buku Hadist dan bahkan buku Fiqh sekalipun. Namun setiap materi yang disampaikan bermuara kepada proses penyucian hati dan zikrullah.

Adapun buku-buku yang beliau jadikan sebagai pedoman dalam penyampaian kajiannya adalah buku-buku yang berbahasa Indonesia. Dari buku-buku yang beliau jadikan sebagai sumber rujukan, pertama-tama beliau pilih terlebih dahulu lalu menggaris bawahi hal-hal yang tidak sesuai dengan alur pikiran beliau. Barulah ia terangkan kepada murid-muridnya.

Di antara buku-buku yang beliau gunakan sebagai pembuka pengajian adalah sebagai berikut:

1. Kasful Asror
2. Tambihul Gofihin
3. Tanwirul Qulub
4. Ad-Durrun Nafis
5. Al-Qur'an dan Hadis
6. Al-Hikam

Kelima buku di atas menurut kholifah Sofyan merupakan buku wajib di pondok ini. Disamping itu beliau juga menggunakan buku-buku lain terbitan berbagai penerbit Indonesia. Namun semua buku yang disebutkan di atas berguna hanya sebagai pengantar kaji dalam pengajian, karena dan semua materi pembahasan tidak pernah tuntas berdasarkan buku tersebut, akan tetapi keterangan sang mursyid sangat dominan, sehingga 90 % dan suguhan pengetahuan yang di dapat oleh si murid sesungguhnya berasal dan keterangan gurunya.

3. Biaya Pengajian

Para murid di Pondok Nurul Hijrah ini tidak dikenakan biaya pengajian.. Guru dan semua pengurus tidak seorang pun yang mendapat gaji. Prinsip seperti ini mereka dasarkan pada Q.S36 :21

اتبعوا من لا يسئلكم اجرا وهم مهتدون.

Artinya: *“Ikutlah orang yang tidak minta upah kepadamu, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Menurut kholifah Sofyan prinsip seperti ini harus dipegang oleh semua orang yang berpropesi sebagai pengemban dan penyampai ajaran mulia. Bila hal ini diabaikan maka pengajian, dakwah dan forum keagamaan tersebut tidak akan pernah mendapat ridho Allah, juga tidak akan mendapat petunjuk dari-Nya. Menurut beliau, hidup ini harus dijalankan sesuai saat dan tempatnya. Mengajar bukanlah ajang untuk mencari rezeki, cara mencari rezeki adalah dengan membuka usaha dan bekerja.

4. Cara Penyampaian Kaji

Kholifah Sofyan dalam melaksanakan pengajian dengan metode guru menyampaikan kaji sementara murid-murid melingkar lalu mendengarkan kaji. Tidak ada tanya jawab.

5. Tujuan Pengajian

Menurut kholifah Sofyan tujuan pengajian di pondok ini adalah supaya manusia dapat melaksanakan sholat dengan khusus. Namun sebelum sampai kepada tujuan tersebut, manusia harus mengenal dirinya terlebih dahulu. Mengetahui diri maksudnya adalah mengetahui hati. Yang dimaksud beliau dengan diri adalah tubuh secara fisik. Tubuh itu terdiri dari 4 unsur, yaitu air, api, angin, dan tanah. Keempat unsur ini tidak akan kembali kepada Allah. Apabila seseorang telah meninggal dunia semuanya akan kembali ke asal masing-masing, air kembali ke air, tanah kembali ke tanah, api kembali ke api dan angin kembali ke angin. Oleh karena itu menurut beliau, dalam beribadah ke empat unsur ini tidak menjadi fokus perhatian Tuhan. Dalil yang sering beliau kemukakan melalui teks bahasa Indonesia adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal:²⁰

ان الله لا ينظر الى صوركم واماواكم ولكن انما ينظر الى قلوبكم.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada fisik dan harta kalian, tapi sesungguhnya Allah melihat kepada hati kalian*”.

Meskipun fisik tidak menjadi fokus utama, ke empat unsur tersebut sangat penting bagi manusia untuk memahami dan mengenal Tuhannya. Keempat unsur itu merupakan sarana untuk mengenal adanya Tuhan, bukan sebagai alat untuk mengenal Tuhan. Pemahaman seperti ini sering beliau justifikasi dengan hadis:

من عرف نفسه عرف ربه.

Artinya: “*Barang siapa yang mengenal dirinya niscaya ia akan mengenal Tuhan-nya.*”²¹

Hadist ini menurut beliau memiliki makna yang sangat dalam dan merupakan ajaran islam yang paling utama yang dicontohkan oleh Rosulullah. Sebelum Rosulullah mengemban tugas sebagai Nabi dan Rosul, beliau selalu mengadakan uzlah di gua Hiro. Di gua tersebut beliau bertahannus. Dalam bertahannus itu yang beliau lakukan adalah

²⁰ Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, Jilid III, (Beirut: Al-Maktabal-Islami, 1985), h1m, 285

²¹ Hadis mi menurut kholifah Sofyan adalah Hadist. Ketika hal itu disoal oleh peneliti bahwa menurut para ahli takhrij hadist itu bukanlah hadist, beliau memberikan tanggapan dan keterangan bahwa hal itu merupakan kesalahan pemikir islam terutama yang menggeluti bidang hadist. Menurut beliau mereka hanya sibuk membahas hal itu hadist atau bukan sementara maknanya mereka abaikan. Menurut beliau kebenaran bahwa hadist mi adalah asli hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang telah merasakan dan telah dekat kepada Allah. Bila seseorang telah dekat kepada Allah niscaya ia akan mengatakan bahwa hadist mi benar. Beliau mengeluarkan dalil: “barang siapa yang belum mencoba, maka ia tidak akan pernah merasakannya”.

mengkaji diri dalam rangka memahami siapakah dirinya yang sebenarnya. Pada tahap kedua beliau beranjak untuk memahami siapa Tuhan-nya. Hal ini beliau lakukan hingga mencapai umur 40 tahun, saat beliau diangkat oleh Allah untuk menjadi Nabi dan Rasul.

Adapun yang menjadi alat untuk mengenal Tuhan menurut keterangan kholifah Sofyan adalah hati. Ke dalam hati itulah Allah menghembuskan sebagian dari pada ruh-Nya. Akan tetapi ruh itu bukan berarti bersemayam di dalam hati manusia. Dihembuskan ke dalam hati maknanya adalah untuk memudahkan pemahaman. Pada hakekatnya ruh itu bisa berada di seujur tubuh, bahkan bisa keluar dan tubuh manusia. Oleh karena ia bisa berada dimana-mana, maka Allah menerangkan bahwa Allah itu sangat dekat dengan manusia melebihi dekatnya urat leher. Fiman Allah menerangkan dalam Q.S. 50: 16.

و نحن اقرب اليه من حبل الوريد.

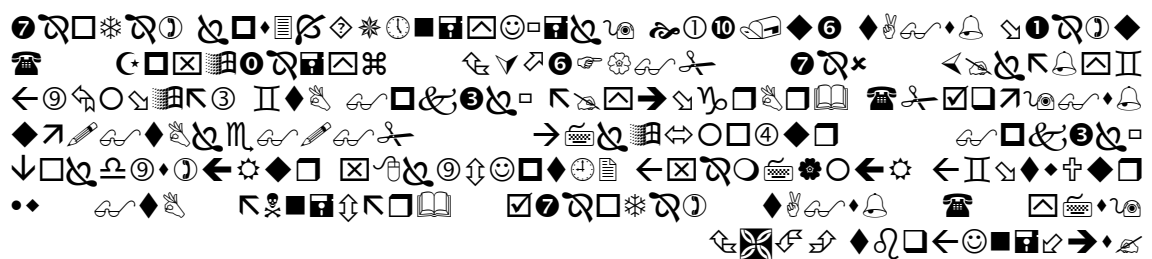
Artinya: *“Kami lebih dekat kepada manusia melebihi dekatnya urat leher.”*²²

Menurut kholifah Sofyan ruh itu harus dibersihkan dan harus pula diberi makan sebagaimana layaknya fisik manusia. Makanannya adalah surat al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Nsr dan amal sholeh lainnya. Bila tidak diberi makan, maka ruh itupun akan kurus kering bagai tubuh yang kurang makan, yang akhirnya ia akan lemah lalu tidak mampu untuk melaksanakan fungsinya sebagai alat penghubung dengan Allah. Akan tetapi bila ia diberi makan, niscaya akan mampu berhubungan setiap saat dengan Tuhan-nya. Ruh yang selalu diberi makan, hingga mencapai tarap kesucian itulah yang disebut dengan ruhul qudus. Ruhul qudus adalah ruh malaikat yang sifatnya selalu berzikr kepada Allah, dan tidak pernah maksiat kepada-Nya. Firman Allah dalam Q.S.21 :19-20.

وله من في السموات والارض ومن عنده لا يستكبرون عن عبادته ولا يستسرون يسبحون الليل والنهار ولا يفترون.

Artinya : *“Kepunyaan-Nya siapa yang di langit dan di bumi, siapa yang disisinya (malaikat,) tiada sombong buat menyembahnya dan tiada merasa lelah. Mereka selalu bertasbih siang dan malam dengan tiada berhenti”.*²³

Menurut keterangan beliau, kata malaikat itu merupakan simbol dan kepatuhan. Sedangkan setan merupakan simbol dan kejahatan. Pengertian seperti ini beliau ambil dari inti sari ayat al-Qur’an Q.S.2: 30.



²² Menurut ketrangan kholifah Sofyan Ruh itu pada hakekatnya adalah Allah.

²³ Tim Universitas Islam Indonesia, jid, IX, hlm.461

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi ‘Mereka berkata: “Mengapa Engkau menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau “.Allah berfirman “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*”²⁴

Menurut beliau, yang dipanggil Allah saat itu untuk menghadap kepadanya adalah Malaikat, tidak ada yang lain kecuali hanya malaikat semata. Lalu Tuhan menyampaikan niat-Nya untuk menciptakan manusia. Semua menyetujui niat Tuhan tersebut kecuali hanya seorang malaikat (atau lebih wallohu a’lam), yang tidak menyetujui niat Tuhan. Inilah yang diberi Allah gelar (laqob) Iblis. Sejak saat itu malaikat menjadi dua golongan yaitu golongan yang patuh dan yang ingkar. Golongan yang patuh tetap menyandang nama sebagai Malaikat, sedangkan golongan yang ingkar disebut Iblis.

Maka eksistensi yang ada di muka bumi ini pada hakekatnya hanya dua golongan ini saja. Apabila ruh seseorang telah menjadi malaikat maka orang tersebut akan baik, sebaliknya, apabila ruh manusia itu menjadi iblis, maka ia akan menjadi jahat. Oleh karena itu kata-kata malaikat, Iblis, setan dan jin menurut beliau merupakan bahasa simbol sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, Sesungguhnya manusia itulah yang disebut malaikat, setan, jin ataupun yang lainnya. Pendapat ini beliau kuatkan dengan berfirman Allah dalam Q.S: 36



Artinya : “*Bukankah sudah Aku pesankan kepada kamu, wahai anak Adam supaya kamu jangan menyembah setan, sesungguhnya Ia bagi kamu adalah musuh yang nyata.*”²⁵

E. Amalan-Amalan Di Pondok Tarekat Nurul Hijrah

Di Pondok Tarekat Nurul Hijrah Naqsabandi Jabal Hindi ada berbagai macam acara ritual yang mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum acara ritual itu dapat dikategorikan kepada amalan harian, mingguan dan tahunan, meskipun masih ada amalan lain, yaitu amalan sunat yang mereka percayai berguna untuk meningkatkan hubungan kedekatan kepada Allah. Secara keseluruhan amalan-amalan mereka itu dapat dirangkum sebagai berikut;

1. Istgfar
2. Zikr ismu zat.
3. Zikr nafi isbat
4. Muroqobah
5. Pengajian
6. Tawajjuh

²⁴ Ibid. jid, I, Mm. 86

²⁵ Hamka.,Tafsir al-A zhar, (Jakarta: Panji Mas, 1983), jid, 23-24, him. 58.

7. Suluk
8. Amalan sunat

a. Amalan Harian

Dari ke-delapan amalan amalan mereka tersebut di atas yang menjadi amalan-amalan harian adalah Istigfar, Zikr ismu zat, Zikr nafi isbat da muroqobah.

1. Istigfar

Istigfar adalah permohonan ampun kepada Allah dan segala dosa yang pernah dilakukan baik dosa besar maupun kecil. Yang tergolong dosa besar di pondok ini adalah lupanya hati akan Allah dan penuhnya hati dengan berbagai penyakit hati yang melalaikan manusia dan ingat kepada Allah. Perjanjian manusia (ruh) dengan Tuhan tatkala Tuhan bertanya kepada manusia dalam Q.S:7 .172.

أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Artinya: (Allah bertanya kepada Ruh) : “*Bukankah aku adalah Tuhan kalian?*”.
Lantas Ruh menjawab: “*ya kami mengakui bahwa Engkau adalah Tuhan kami*”.

Pertanyaan Tuhan ini merupakan kontrak perjanjian manusia dengan Tuhan yang mesti dilaksanakan. Perjanjian ini sifatnya mengikat sekaligus merupakan kewajiban mutlak manusia untuk selalu mengenang Yang Menciptakannya. Bila hal ini dilupakan maka menurut kholifah Sofyan orang seperti inilah sesungguhnya yang sesesatnya manusia. Orang seperti ini pulalah yang merupakan kafir yang sesungguhnya dan ia akan kekal di dalam api neraka. Oleh karena itu di pondok ini orang yang tidak ingat kepada Allah digolongkan kepada orang kafir dan dianggap merupakan dosa besar melebihi besarnya dosa-dosa lain yang bersifat syar’i seperti berjina, meninggalkan puasa dan lain sebagainya.

Disamping itu terminologi dosa besar yang dimaksud di pondok ini juga adalah ketidak mampuan manusia untuk menghilangkan suatu sifat buruk dalam diri manusia terutama yang bersarang di dalam hati. Sifat buruk tersebut adalah hasad, dengki, tamak, ria, takabbur, ujub dan sebagainya. Sifat-sifat seperti di atas menurut paham pondok ini jauh lebih besar dosanya bila dibandingkan dengan dosa secara syariat lainnya. Karena menurut paham di pondok ini dosa secara syariat sangat mudah untuk ditinggalkan bila dibandingkan dengan dosa batin. Pada hakekatnya dosa batin itu tidaklah dapat dihilangkan manusia dan dirinya kecuali hanya Allah-lah yang menghilangkannya. Berangkat dari faham seperti di ataslah maka di pondok ini segala penyakit hati dianggap merupakan dosa besar.

Maka untuk menghilangkan hal itu tiada jalan lain bagi manusia kecuali memohon ampun kepada Allah, dan ketidakberdayaan manusia untuk menghilangkannya dar dirinya. Inilah makna hakiki dari istigfar di pondok ini yaitu untuk menyerahkan diri kepada Allah sebelum melaksanakan segala aktifitas dalam kehidupannya.

Selain yang disebutkan di atas di pondok ini istigfar juga bermaksud untuk memusatkan konsentrasi sebelum melakukan segala amalan baik amalan harian, mingguan dan tahunan. Maka setiap hendak beramal di pondok ini diwajibkan untuk selalu beristigfar terlebih dahulu dalam jumlah yang ganjil, 5, 15 atau 25.

b. Zikir ismu zat.

Dalam pengajiannya kholifah Sofyan sering menerangkan tentang arti zikir ismu zat ini. Menurut keterangan beliau Zikir ismu zat artinya adalah berzikir menyebut nama Allah di dalam hati dengan menutup math dan menungkatkan lidah ke atas langit-langit mulut. Dikatakan ismu zat karena Allah merupakan nama Allah yang sesungguhnya. Tujuan dan pada menutup math adalah untuk memusatkan konsentrasi supaya semua zikir berpusat path hati. Disamping itu supaya konsentrasi tidak terganggu oleh hal-hal lain yang ditimbulkan oleh pandangan mata. Sedangkan tujuan dan menungkatkan lidah ke langit-langit mulut bermaksud supaya tidak keluar kata dan mulut saat berzikir.

Tatkala melaksanakan zikir ismu zat, posisi duduk seperti duduk tahiyat akhir dalam sholat. Kepala dicondongkan ke arah susu kiri sambil memetik tasbih dengan tangan bersilang. Tangan kiri terletak diantara dua dengkul sedangkan tangan kanan terletak di atas paha kiri sambil memetik tasbih. Menyondongkan kepala ke arah kiri maksudnya adalah menatap ke arah hati untuk melihat apakah hati itu terus mengisi (tensi) dengan Allah. Tangan kiri memegang tasbih sebagai hitungan bilangan ratusan sedangkan tangan kanan memetik tasbih dalam satu putaran tasbih. Tasbih diletakkan antara jari telunjuk dengan jari tengah.

Hitungan dalam berzikir adalah dalam satu putaran tasbih berjumlah seratus zikir. Pada saat memetik tidak perlu tasbih satu persatu dipetik akan tetapi boleh saja 2, 3, 4, tasbih (biji) sekali petik. Bahkan bisa saja satu putaran tasbih hanya dipetik 25 kali, tapi hal itu telah dianggap 100 kali. Hal ini menurut mereka penyebutan Allah di dalam hati jauh lebih kencang dan perputaran tasbih ditangan. Jadi meskipun hanya 25 kali petik, di hati biasa saja hal itu telah lebih dan 100 kali. Bahkan pada maqom yang lebih tinggi sebenarnya hati itu tidak lagi menyebut Allah satu persatu tapi la (Allah) telah kekal dalam hati tanpa putus-putus. Maka kekekalan itu sebenarnya tidak dapat lagi dihitung dengan angka-angka.

Memetik tasbih dengan 2 jari maksudnya menurut kholifah Sofyan adalah diibaratkan dengan dua malaikat yang membelah dada Muhammad lalu mencuci hatinya. Maka dua jari tersebut pun dikiasikan sebagai pembersih hati seorang salik, lalu hati itu diisi dengan Allah. Pada tahap-tahap awal zikir ini hanya berguna untuk membersihkan hati, namun ia akan berkembang kepada pengisian Allah, hingga Allah saja yang ada di dalam hati.

Untuk sampai kepada maqom hanya Allah saja yang terkenang di dalam hati maka seorang salik harus berzikir sebanyak-banyaknya. Semakin banyak berzikir maka semakin cepat hati itu penuh dengan Allah. Penuh dengan Allah maksudnya adalah cendong (dalam bahasa pondok) hanya mgat Allah dan Allah selalu melekat di dalam hati.

Pada akhir zikir, sejumlah zikir yang diperoleh kemudian dihadiahkan kepada latifatul qolbu 2 jari dibawah susu kiri cahaya kuning wilayah telapak kaki Saidina

Adam alaihis salam. Zikir ini akan menjadi konstan selamanya seperti ini sebelum seorang salik melaksanakan suluk. Akan tetapi bila telah bersuluk maka akan ditambah zikirnya kepada zikir nafi itsbat dan muroqobah. Dan zikir itu tidak dihadiahkan seketika selesai berzikir akan tetapi diakumulasikan selama 5 hari baru kemudian dihadiahkan kepada 10 lataif yang ada di dalam diri manusia. Masing masing lataif mempunyai porsi yang sama.

Zikir ismu zat mi dikerjakan 5 han dalam satu putaran amal bagi orang yang telah mengikuti suluk 10 dan 20 han (suluk kecil dan suluk akbar).

c. *Zikir Nafi Isbat.*

Menurut keterangan kholifah Sofyan zikir nafi isbat artinya berzikir dengan menyebut lailaha illa Allah. Dengan menyebut kalimat tersebut maka seorang salik menafikan segala sesuatu dan menetapkan hanya Allah semata di dalam hati. Yang dinafikan itu tidak hanya syariat bagi Tuhan, tidak juga hanya sesembahan (al-ma'bud), tidak juga hanya yang diharap, akan tetapi segalanya tidak ada yang ada di dalam hati kecuali Allah.

Tata cara melakukan zikir ini yaitu dengan duduk melipatkan kedua kaki kebelakang, sedangkan pantat duduk menyentuh ke lantai di antara dua kaki tersebut. Kemudian setelah membaca doa "kaifiat", kemudian menarik nafas lalu berzikir dengan menyebut *LA ILA HA ILLA ALLAH*. Zikir ini ditarik dan tengah tengah dada (Latifatu ikhfa) menuju kepada latifah an nafs an-Natiqoh (tepat ditengah tengah dahi). Di Latifah an-nafs an-naliqoh imlah diucapkan dalam hati kata-kata la. Selanjutnya kata Ilaha illa diletakkan disusu kanan (latifah ar-Ruh), dan yang terakhir kalunat Allah ditempatkan di (Latifatul qolbi). Cara membawa zikir mi bila dituangkan dalam gambar sebagai berikut:

Zikir ini tidak diamalkan oleh orang-orang yang belum bersuluk, karena zikir ini baru diajarkan kepada seorang salik pada pertengahan suluk. Pengajaran dan pembukaan amal zikir nafi itsbat sekaligus merupakan pembukaan dan pengajaran kepada anggota suluk terhadap 10 *lataif* yang ada di dalam diri manusia. Kesemua *lataif* itu harus diberi zikir supaya manusia dapat mengendalikan dirinya.

Zikir *nafi itsbat* ini diamalkan nafas pernafas, artinya dalam satu nafas seorang salik bisa mengakumulasikan sejumlah zikir. Jumlahnya bisa 1, 3, 5, 7, sampai kepada 25 kali dalam satu nafas. Yang penting thiam zikir ini harus dalam jumlah yang ganjil, dan tidak boleh turun setelah naik. Artinya seorang yang berzikir 7 kali dalam satu nafas tidak boleh turun menjadi 5 ataupun 3. Malah seorang salik seharusnya berusaha untuk menambah zikirnya tersebut menjadi lebih banyak.

Pada Akhir zikir diucapkan kata-kata: *Muhammadun Rosululilah dan Allohumma Anta maqsudi wa ridho-Ka matlubi*. Kemudian nafas yang tertahan itu dihembuskan kepada *Lahfatui Qoibi*. Demikianlah berulang-ulang dengan tidak ada target tertentu, namun semakin banyak dilakukan maka zikir ini semakin cepat tertanam didalam hati.

Orang yang telah melaksanakan suluk baik suluk 10 maupun suluk 20 melakukan amalan *nafi isbat* ini 2 hari dalam satu putaran amal.

d. Muroqobah.

Amalan muroqobah juga diperoleh seseorang tatkala ia telah mengikuti suluk. Seseorang yang telah mengikuti suluk 10 ataupun suluk 20, maka amalan muroqobahnya 3 hari dalam 1 putaran amal. Yang dimaksud dengan muroqobah adalah berdiam diri menanti limpahan rahmat ilahi dengan tanpa berucap apapun. Setelah melakukan zikir ismu zat 5 hari dan setelah melekuikan zikir nafi itsbat 2 han, maka seseorang akan melakukan amalan muroqobah dengan duduk seperti duduk tahiyat akhir dalam sholat, berdiam diri menanti limpahan ataupun hasil dari amalan yang telah dilakukan.²⁶

Dalam muroobah im 10 lataif yang ada di dalam din manusia dihadapkan kepada Allah. Ke 10 lataif itu diarahkan supaya berzikir menyebut nama Allah Semakin lama dilakukan muroqobah ini maka semakin baik. Dan pada akhir muroqobah di tutup dengan doa:

اللهم انى اسئلك التوبة والاسقامة على الشريعة الغراء والحمد لله رب العالمين.

Artinya: *Ya Allah, aku memohon taubat dan istiqomah pada syariat yang putih bersih, segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.*

Muroqobah ini tidak akan diterangkan oleh mursid dalam pengajian-pengajian biasa kecuali pada waktu suluk. Hal ini selain karena amalan ini sangat rahasia juga karena belum semua salik pernah melakukannya.

2. Amalan mingguan.

Yang dimaksud dengan amalan mingguan adalah amalan yang dikerjakan 2 kali dalam seminggu. Pengajian di Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu malam selasa dan malam jum'at. Pada malam-malam tersebut ada 2 acara yang dikerjakan yaitu Pengajian dan Tawajjuh.

a. Pengajian.

Yang dimaksud dengan pengajian adalah seorang guru (mursyid) memberikan pengajian tentang berbagai hal baik mengenai cara mendekatkan diri kepada Allah maupun cara berhubungan dengan sesama manusia dan alam. Di Pondok Nurul Hijrah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini pengajian dimulai dan jam 21.00 sampai jam 23.00

²⁶ Menurut keterangan tuan kholifah Sofyan dan dan keterangan itu ditambah lagi oleh khalifah Sukariwayatno bahwa hubungan antara zikir Ismu zat, zikir nafi istbat dan muroqobah adalah bahwa zikir ismu zat itu dapat diibaratkan sebagai mencangkul dalam istilah pertanian. Sedangkan zikir nafi istbat adalah pemeliharaan. Dan muroqobah mi merupakan memetik hasil dan apa yang telah dicangkul dan ditanam, serta dipelihara sebelumnya.

wib. Sebelum memasuki ruangan segi empat yang berukuran 4 x 5 m seorang salik diutamakan terlebih dahulu sholat istikharoh. Kemudian memasuki ruangan pengajian, menyalam orang yang terlebih dahulu masuk, kemudian duduk bersila berhadapan di samping kiri dan kanan mursid (guru). Murid baru (anggota baru) berada pada barisan depan sebelah kiri guru. Barisan ke 2 dan ke 3 berada dibelakang anggota baru. Kemudian pada barisan sebelah kanan guru diisi oleh murid-murid lama termasuk kepercayaan guru seperti bagian keamanan,ajudan mursid, pengurus pondok dan pengabsen. Sedangkan disisi kiri kanan mursid adalah kholifah kholifah nya dan di depan mursyid menghadap kearah beliau adalah murid-murid wanita.

Tepat jam 21.00 Wib pembacaan doa (kaiflyat beramal) yaitu kiriman fatihah kepada tuan-tuan guru yang merupakan rentetan dan silsilah pengajian Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi dibacakan meskipun sang mursyid belum datang. Doa ini biasanya dibawakan oleh kholifah Mahyar tangan kanan mursyid, akan tetapi jika guru cepat datang maka doa ini dibawa oleh beliau sendiri. Setelah pembacaan doa kaifiyat. kemudian mursyid memasuki ruang pengajian dengan mengucapkan salam. Selanjutnya guru memuji Allah sebagai pembuka pengajiannya, baru dimulai pengajian.

Materi yang diajarkan kebanyakan bagaimana cara mensucikan hati dan bagaimana supaya murid-muridnya selalu mengingat Allah baik dalam keadaan berjalan, duduk maupun berbaring. Namun materi ini tidak selalu terikat kepada hal tersebut karena sering juga mursid mengajarkan tentang tata cara berhubungan dengan masyarakat, suami istri, berpacaran sampai kepada hidup mencari nafkah di dunia. Bahkan mursyid sering juga menanyakan tentang materi apa yang diminati oleh murid-muridnya. Namun apapun materi yang diajarkan semuanya pasti akan selalu bermuara kepada cara membersihkan hati supaya terjalin hubungan dengan Allah.

Pada jam 22.00 wib pengajian selesai meskipun lebih sering melewati jam tersebut. Kemudian mursyid menutup dengan doa, lalu murid-murid berbaris satu persatu menyalami mursyid sambil mencium punggung dan telapak tangan²⁷ yang diiringi dengan sholawat kepada Nabi. Namun semenjak bulan agustus 2002 kebiasaan berbaris dengan merangkak menyalam guru sambil mencium tangan ini dihentikan demi mempersingkat waktu. Maka sekarang tinggal membaca sholawat 3 kali, dengan duduk ditempat masing-masing lalu ditutup dengan doa

و امتنا على دين الاسلام.

Arinya; (*Ya Allah*), *matikanlah aku dalam keadaan islam.*

Setelah pengajian usai para murid istirahat sebentar untuk minum kopi atau teh yang telah disediakan. Terkadang kopi dan teh ini diiringi dengan makanan ringan bila ada ikhwan (salah satu anggota) yang merayakan ulang tahun.

b. Tawajjuh.

Yang dimaksud dengan tawajjuh di pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi adalah berhadapan hati dengan Allah. Untuk dapat berhadapan hati dengan Allah maka seseorang harus terlebih dahulu mengosongkan hati dan pikirannya terlebih dahulu.

²⁷ Menurut keterangan kholifah Sukariwayatno makna mencium punggung dan telapak tangan itu adalah seorang murid meminta kepada gurunya supaya diajarkan syari'at dan hakikat. Punggung tangan diibaratkan dengan syara'at, sedangkan telapak tangan diibaratkan dengan hakikat.

Oleh karena itu hampir di setiap tawajjuh kholifah Sofyan mengatakan “inilah yang disebut dengan tawajjuh. Tawajjuh adalah berhadapan hati kepada Allah, hilangkanlah (nafikan) segala sesuatu selain daripada Allah, dan istbatkan (tetapkan) hanya Allah yang berada di dalam hatimu masing-masing”.

Tawajjuh ini dilakukan seusaai sholat isya, kira-kira jam 23.30. Dimulai dengan semua murid duduk (dalam bentuk tahiyat akhir dalam sholat) melingkar dengan dengkul saling bersentuhan. Setelah semuanya duduk rapi maka dibagikan batu sebelah kiri dan kanan guru sebanyak 16 orang masing-masing mendapat 2, kecuwa 14 orang kholifah yang berada di samping kiri kanan guru masing-masing mendapat batu sebanyak 3 biji. Sedangkan guru memegang 10 batu besar dan 21 batu kecil. Setelah batu selesai dibagikan kemudian pembagi batu mematikan lampu, lalu guru bertanya dengan kata-kata “siap dalam?”. Setelah ada yang mengatakan “siap” (dan kaum ibu yang berada di balik tirai sebagai pemisah antara laki-laki dan perempuan) maka tawajjuh dimulai.

Selanjutnya mursid membawa tawajjuh dengan pertama-tama menerangkan arti tawajjuh seperti yang telah disebutkan di atas. Tata cara bertawajjuh adalah setelah dimatikan lampu, lalu dilanjutkan kepada istghfar sebanyak 5 kali. Kemudian hening sejenak untuk masing-masing membaca doa “kafiat”. Setelah itu membaca surat Al Fatihah, kemudian Al Ikhlas, kemudian An Nasr, sholawat, masing-masing satu kali, kemudian membaca surat Al Ikhlas sebanyak 10 kali dan dilanjutkan surat Al Fatihah. Pada saat membaca surat Al Fatihah itulah batu yang dibagikan digerakkan dan tangan kanan ke tangan kekiri. Sementara guru membagikan 7 batu yang besar ke kanan dan ke kiri. Pada Fatihah pertama batu itu dibagikan ke kanan. Setiap yang menerima batu mengoper sebelah lainnya dengan meninggalkan sebuah batu padanya. Orang yang ke 6 tidak lagi membagikan batu tapi hanya menyentuh ke paha orang yang disebelahnya untuk kemudian mengembalikan batu tersebut kepada orang yang memberinya hingga semua terkumpul kembali pada mursyid. Pada Fatihah yang ke 2 batu itu dibagikan ke arah kiri dengan cara menyerupai yang ke kanan Sementara yang lain yang tidak memperoleh batu berdiam diri dengan memusatkan diri untuk selalu mengingat kepada Allah. Setelah hal itu selesai selanjutnya orang yang membagi batu itu mengambil kembali semua batu. Lalu Mursyid mengucapkan kata-kata *robitotus syarif*. Setelah itu semua anggota tawajjuh membaca di dalam hati;

Mengetahui aku murid syekh

Menolong kepada aku

Mengetahui jaga aku terima

Menghadapkan segala lataifku

Merupakan kelakuan zikir jejubah

Terhela kepada Allah ma'rifatku

Zikir jejubah yang kukekalkan, yang kuhormati

Terhela kepada Allah ma'nifat

Selanjutnya sang mursyid mentawajjuhkan 7 orang ke kanan dan kekiri beliau dengan bacaan khusus. Kemudian sang mursyid menunjuk sebagian kholifahnya untuk mentawajjuhkan kepada semua jamaah. Pada akhir tawajjuh mursid membaca *robitotus*

syarif, kemudian seorang kholifah yang telah terjadwal membacakan do'a tawajjuh (do'a terlampir pada bab lampiran). Tawajjuh ini ditutup dengan membaca ayat suci al-Qur'an.

يا ايها النفس مطمئنة ارجعي الى ربك راضية مرضية فادخلي في عبادي وادخلي جنتي.

Artinya: *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-mu dengan ridho dan diridoi, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*

Kemudian lampu dihidupkan, para murid berbaris, maju satu persatu dengan merangkak untuk menyalam mursyid sambil mencium telapak dan punggung tangan. Saat itu sholawat terus dikumandangkan hingga semua selesai dan saling bersalaman. Di penghujung tawajjuh setelah selesai lalu ditutup dengan doa secara bersama-sama dengan suara nyaring. Doanya adalah:

وامتنا على دين الاسلام.

Artinya: *Ya Allah matikanlah aku dalam keadaan islam*

Usai tawajjuh biasanya jam 01.00. Setelah bertawajjuh biasanya tidak langsung bubar tapi diisi dengan berbagai pengumuman-pengumuman.

3. Amalan tahunan Suluk

Suluk adalah meninggalkan rumah menuju tempat tertentu supaya menghindari dan keramaian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi suluk ada 2 macam yaitu suluk sugro (suluk selama 10 han) dan suluk kubro (suluk selama 20 hari). Suluk sugro dilaksanakan antara bulan Jumadil Awal dan Jumadil Akhir dan suluk kubro dikerjakan antara bulan Zul Qo'dah dan bulan Zul Hijjah.

Sebelum suluk setiap anggota yang ingin bersuluk diharuskan mendapat izin dan orang yang bertanggungjawab atas dirinya, seperti seorang anak minta izin dan orang tuanya dan seorang istri minta izin dan suaminya. Dengan bekal layaknya orang yang mau bepergian menuju suatu perkemahan, seorang yang ingin bersuluk datang ke pondok. Selepas sholat asar pada hari pertama persulukkan, semua anggota suluk dibawa ziarah ke makam guru-guru yang telah meninggal. Dengan melingkan kuburan seorang kholifah atau mursyid memimpin pembacaan surat Al Fattah ke seluruh silsilah guru-guru pondok. Kemudian dilanjutkan dengan doa. Setelah doa usai kemudian membersihkan kuburan dan pekarangannya lalu kembali ke pondok.

Sesampai di pondok semua peserta suluk memasang kelambu masing-masing secara berbaris. Setelah itu selesai, kemudian sholat maghrib dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan daging ayam untuk yang terakhir kali. Karena saat suluk tidak diperbolehkan menyantap hewan yang berdarah, mie instan dan segala hal yang berbentuk bangkai binatang.

Pada jam 21.00 baru dilaksanakan pembacaan adab bersuluk oleh mursyid. Adab suluk itu ada sekitar 20 perkara yang menurut peneliti tidak begitu penting untuk dicantumkan dalam pembahasan ini. Sedangkan amalan yang dilakukan di dalam

persulukan adalah semua amalan seperti yang telah disebutkan di atas. Mereka berzikir, bertawajjuh dan mendengarkan pengajian. Hanya saja di dalam persulukan ini pada sore hari setelah sholat asar para peserta suluk membaca surat Yasin. Tidak ada tambahan amalan lain kecuali hanya intensitas beramal yang ditingkatkan seperti tawajjuh dilakukan 5 kali dalam sehari semalam.

4. Amalan sunat

Yang dimaksud dengan amalan sunat adalah amalan-amalan yang kerap kali dilakukan di pondok ini oleh pengikutnya yang tidak merupakan kemestian, akan tetapi ia lebih cenderung kepada amal dan kesempurnaan amal. Kholifah Sofyan menggambarkan amalan ini seperti makanan. Ada yang makan dengan lauk ikan, ada yang makan belauk ikan dan sayuran, tapi ada pula yang makan komplit, nasi, sayur, ikan, ayam, susu dan buah-buahan. Amalan itupun bentuknya demikian. Orang yang menjalankan ibadah dengan amalan-amalan sunat diibaratkan dengan makanan empat sehat lima sempurna.

Kesempurnaan amal di pondok ini sangat diperhatikan. Mereka memandang ada perbedaan yang sangat mendasar antara amal dan ibadah. Amal adalah kelakuan yang keluar dan gerak diri yang dapat dilihat dan dimulai oleh masyarakat. Secara garis besar kelakuan manusia itu dapat dibagi dua, yaitu perbuatan baik dan buruk. Menurut kholifah Sofyan perbuatan baik bila disertai dengan amalan-amalan sunat itulah yang disebut dengan akhlak karimah. Hal seperti inilah sesungguhnya misi Rasulullah diutus ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya sampai kepada tarap sempurna. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah:

انما بعثت لا تعم مكارم الا خلاق.

Artinya: *"Sesungguhnya aku ml diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq "*. (H.R. Malik)

Akhlaq karimah itu tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Pendapat seperti ini mereka sandarkan kepadahadis Nabi:

خير الناس احسنهم خلقا و انفعهم للناس.

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik akhlaqnya*

dan orang yang paling banyak berguna di masyarakat. " (HR. Bukhori).

Adapun ibadah menurut mereka lebih cenderung kepada mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu ibadah ini sangat tersembunyi sifatnya dan harus disembunyikan. Oleh karena itu ibadah menurut mereka adalah apa yang tersirat di dalam hati.

Adapun amalan sunnah itu adalah akhlak karimah yang disandarkan kepada ibadah. Suatu ibadah akan semakin tinggi nilainya bila dibarengi dengan amalan amalan

sunah kepada Allah. Di antara amalan-amalan sunat yang digemarkan di Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi adalah:

a. *Tadwimul wudu'*

Di pondok ini wuduk sangat dianjurkan untuk selalu dikekalkan dalam setiap saat. Mereka berkeyakinan bahwa berkekalan dalam wudu' merupakan suatu amal yang sangat besar memberi manfaat kepada diri seseorang. Berwudu' itu meskipun secara lahiriah ia merupakan suatu amal sunat akan tetapi ia juga sangat kuat memberi pengaruh ke dalam jiwa manusia terutama pada kesucian hati. Kesucian hati itu diperoleh dan bersihnya tubuh manusia secara lahir dan batin.

Disamping itu wudu' juga dapat menghapus dosa manusia. Hal itu mereka sandarkan kepada hadist, yang artinya: *Sesungguhnya wuduk itu dapat menghapus dosa.*

Pada hadist lain disebutkan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله صلعم: ما من عبد ولا امرءة توفضا فاحسن الوضوء ثم قرء بعده: انا انزلناه الى اخرها الا اعطاه الله تعالى بكل حرف منها ما عة درجة وخلق الله تعالى من كل فطرة من وضوءه ملكا يستغفر له الى يوم القيامة.

Artinya: *Rosulullah bersabda: tidak ada hambaku baik laki-laki maupun perempuan yang telah memperbaiki wudu'nya, kemudian selesal wudu' membaca al-Qur'an (Jnna anzalnahufi lailatil qodr. . dst) maka Allah memberi hamba itu tiap-tiap huruf dari surat itu seratus derajat dan tiap-tiap tetesan air wudu' dijadikan malaikat satu lagi yang selalu meminta ampunan kepa hamba yang berwudu' itu hingga hari kiamat.*

Menurut keterangan kholifah Rusdi Mohan wudu' itu sesungguhnya tidak hanya membasuh dan mencuci secara fisik. Akan tetapi ia juga dapat mencuci diri manusia secara lahir dan batin. Tatkala seseorang berusaha untuk selalu memelihara wudu'nya maka jiwanya juga akan selalu bersih dari dosa.

b. **Mandi taubat**

Di pondok ini mandi taubat sangat dianjurkan untuk dilakukan setiap mandi. Tujuan dan pada mandi taubat itu menurut kholifah Sofyan adalah untuk membersihkan diri dan segala najis dan kotoran secara syari'at dan untuk membersihkan jiwa secara hakikat. Saat mandi diibaratkan dengan melunturkan dosa dosa yang pernah diperbuat sebagaimana air melunturkan segala kotoran yang melekat pada tubuh.

Mengenai ayat al-Qur'an dan hadist sebagai landasan mereka dalam melakukan hal ini, tidak dapat dikemukakan oleh peneliti dalam setiap pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersingkat pembahasan dan sebagai contoh telah disebutkan seperti di atas.

Maka demikian juga halnya dengan permasalahan selanjutnya. Peneliti hanya mengungkapkan sebagian saja dan itu telah dapat dianggap mewakili yang lainnya.

c. Memakai kain penutup (basahan) saat mandi.

Memakai kain penutup saat mandi meskipun dalam ruangan tertutup juga merupakan anjuran di pondok ini. Hal itu bertujuan untuk menutupi aurat daripada pandangan malaikat yang selalu menyertai manusia dimana saja berada.

d. Membasuh dubur sampai ke dalam lobang dubur kira-kira satu buhu jari.

Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan dubur dan bau saat berkeringat. Sebab bila hanya sisi luar yang dicuci maka apabila berkeringat dubur itu akan bau kotoran. Maka bila dibersihkan ke dalam dubur sedalam satu buhu jari niscaya bau itu akan sirna meskipun saat berkeringat. Dan itu kesegaran dan kebersihan akan selalu terjaga.

e. Meludah

Di pondok ini dianjurkan untuk membuang ludah ke arah kiri dengan sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara. Sedangkan tangan kanan menutup mulut dan pandangan orang lain.

f. Duduk tidak bersandar dan tidak merentangkan kaki.

Duduk bersandar dan duduk merentangkan kaki sangat di pantangkan di pondok ini. Hal itu mereka anggap merupakan sebagai suatu hal yang mengikuti hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu yang mereka maksudkan adalah bertingkah laku seenaknya. Seenaknya maksudnya adalah keinginan tubuh untuk selalu yang enak enak, seperti duduk sambil bersandar ataupun menselonjorkan kaki ke depan. Maka untuk mengendalikan keinginan hawa nafsu itu salah satu jalannya adalah dengan duduk tidak bersandar dan tidak pula menselonjorkan kaki.

Masih banyak amalan-amalan sunat mereka yang menjurus kepada bimbingan menuju akhlak mulia. Namun demi mempersingkat pembahasan peneliti mencukupkan enam contoh di atas sebagai sarana untuk memahami pondok ini dengan baik.

F. Cara beramal

Dan amalan-amalan di atas baik yang bersifat harian, mingguan, maupun tahunan semuanya harus diawali dengan kiriman surat Al Fatihah kepada:

1. Rosulullah.
2. Abdurrahman bin Utsman.

3. Muhammad Daud.
4. M. Said bin Samsudin.
5. Tuan Guru Fakhruddin
- 6.. Kedu orang tuah.
7. Ikhwan yang hidup dan wafat
8. Muslimin dan muslimat ,mukminin dan mukminat.

Kiriman do'a Fatihah seperti ini dilakukan setiap akan mengaji , akan berzikir, akan bertawajjuh, dan akan bersuluk. Tapi apabila hendak berzikir maka sebagai pendahuluan setelah mengirim al-Fatihah seperti diatas, maka bacaan selanjutnya adalah :

1. Istighfar 25 atau 15 atau 5 kali.
2. Al Fatihah 1 kali dan Al Ikhlas 3 kali.

Kemudian membaca:

Ya Allahm, aku hadiahkan seumpama pahala

Al- Fatihah dan Qulhuallah yang kubaca kepada rohani.

Hai syah Naqsabandiyah aku ma'rifatkan hadir rohaninya

Serta aku al- Madat.

Hai syah Naqsabandiyah turunkan tolong dan bantu kepada aku mi.

Hai syah Naqsabandiyah, Allah ta'ala kuasa Ia mematikan aku.

Diman-mana waktu waktu mana yang dikehendaki-Nya.

Aku ma'rifatkan putus nyawaku.

Wajib aku dimandikan orang

Wajib aku dikafani orang

Wajib aku diantarkan mayatku.

Di dalam kubur terbering seorang diriku

Ya Allah hadirkan robital rupa guruku, syekh tempat aku mengambil tarekat mi dihadapanku kupandang sempurna nyata.

Ilahi Anta maqsudi wa ridhoka mathiubi.

Bacaan ini mereka namakan dengan kaifiyat berzikir. Kafiati ini mesti dibaca apabila hendak berzikir. Adapun kiriman al-fatihah yang di atas tidak mesti dilakukan bila dalam waktu yang sempit.

BAB III

TEORI/METODE PENELITIAN

KEMUKTABAROHAN TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI

Silsilah adalah urutan nama para guru yang telah mengajarkan suatu tarekat secara turun-temurun.²⁸ Di dalam tarekat, silsilah ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena biasanya hal ini dijadikan sebagai sesuatu ukuran kemu'tabaran tarekat. Bila tarekat tidak mempunyai silsilah yang bersambung hingga pada Rosulullah maka biasanya tarekat tersebut dianggap tarekat yang tidak layak untuk diikuti. Ajarannya pun dianggap merupakan ajaran yang dibuat-buat dan tidak mempunyai dasar meskipun ajarannya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.²⁹

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Pondok Tarekat Nurul Hijrah adalah merupakan suatu pondok tarekat yang exis di Sumatera Utara dan telah berkembang sampai ke Kabupaten Batu Bara, namun mereka tidak mengerti apakah Tarekat mereka tarekat yang muktabaroh atau tidak. Meskipun demikian mereka sangat yakin bahwa tarekat mereka adalah tarekat yang benar dan mengikuti ajaran Rasulullah. Ketika peneliti menanyakan kepada kholifaah Sofyan tentang silsilah mereka, ia mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai silsilah, yang jelas menurut beliau mereka hanya menjalankan amalan-amalan yang diwariskan oleh para guru-guru mereka sebelumnya. Demikian juga ketika pertanyaan yang sama ditanyakan kepada yang lainnya, mereka, ia mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti tarekat asal mereka yaitu Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi yang berada tidak jauh dari pondok tarekat mereka.

Karena peneliti merasa tidak menemukan jawaban dari pondok tarekat ini tentang silsilah mereka maka peneliti mencoba menelusuri melalui pondok yang mereka katakan yaitu Pondok Tarekat Babur Ridho, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Di pesantren ini peneliti juga menemui hal yang sama, mereka tidak mengerti apakah tarekat mereka muktabaroh atau tidak, akan tetapi mereka mempunyai silsilah yang disambungkan kepada Rasulullah hanya saja mereka tidak mengetahui apakah itu bersambung sanadnya atau tidak.

Karena tidak mendapat informasi yang jelas baik dari Pondok Pesantren Babur Ridho maupun dari Pondok Pesantren Nurul Hijrah maka peneliti mencari dengan berbagai teori dan metode untuk mendapatkan silsilah pondok tarekat ini.

²⁸Martin Van Bruinessen, *ibid*, him. 48. Menurut Bruinessen silsilah ini sangat besar manfaatnya untuk mengetahui garis ajaran tarekat dan untuk mengetahui cabang tarekat menunjuk ke tarekat mana?.

²⁹ Sri Mulyani, *loc. Cit*, h. 9

A. Teori/Metode Pertama

Teori pertama peneliti mencoba menelusuri silsilah mereka dari apa yang tertulis yang dipunyai mereka. Mereka mempunyai hanya lembaran kertas (tidak terbukukan) yang bertuliskan mengenai silsilah tarekat mereka. Silsilah tersebut bila dilihat memang bersambung hingga kepada Rosulullah. Silsilah itu disusun oleh kholifah Mahyar tanpa proses penelitian. Menurut pengakuannya, ia hanya mengambil silsilah Jabal Kubis Babus Salam Rokan, Langkat, lalu ia padukan dengan guru-guru yang ia ingat seadanya. Silsilah yang disusunnya tidak berdasarkan penelitian dan juga bukan berdasarkan catatan tertulis yang diwariskan pendahulu-pendahulu mereka. Silsilah yang disusun itu adalah:

1. Rosulullah
2. Abubakar
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja'far Siddiq.
6. Abu Yazid Al Bustami.
7. Abu Hasan Mi Al Khorgoni
8. Abu Ali Al Fadl
9. Yusuf Al-Hamadani
10. Abu Kholiq Al Chajduwani (Fajduwani)
11. ArifArriwikawi
12. Mahmud Al Injiri Fachnari (Anjiru)
13. Hawaja Ala Ramadon
14. Muhammad Baba Assamasi
15. Amir Kulal
16. Cholidi
17. Abdullah Al Makky
18. Fadil Yahya Dagustani
19. Halil Hamdi Basya
20. Muhammad Thoyyib
21. M. Jamil
22. Abdul Wahab bin Arob
23. Abdurrahman bin Utsman
24. Muhammad Daud
25. M.Said
26. M.Ishak

Sedangkan silsilah Jabal Qubis Langkat yang menjadi rujukan kholifah Mahyar dalam menyusun silsilah di atas adalah:

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shaddiq.
6. Abu Yazid Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni.

8. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi.
9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi.
13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Bahaudin Naqsabandi.³⁰
17. Muhammad Bukhârî
18. Ya'qûb Yarqî Hisarî
19. Abdullah Samarqandî
20. Muhammad Zahid
21. Muhammad Darwis
22. Khawajakî
23. Muhammad al-Bâqî
24. Ahmad Faruqî Sirhindi
25. Muhammad Maqshûm
26. Syaif al-Dîn
27. Muhammad Nurbiduanî
28. Syams al-Dîn
29. 'Abdullâh Hindi Dahlawî
30. Khalid Dhiyâ' al-Haq
31. Abdullah Affandî
32. Sulaiman Qarami
33. Sulaiman Zuhdi
34. Abdul Wahab Rokan

Dari perbandingan silsilah di atas dapat diambil beberapa pemahaman antara lain adalah bahwa silsilah keduanya sama dari Rosulullah sampai Mahmud Al-Injiri Fakhnari. Pada silsilah ke 13 mereka berbeda namun silsilah ke 14 dan 15 bertemu kembali. Kemudian dari silsilah ke 16 mereka lebih banyak berpisah daripada bertemunya.

Selain pemahaman seperti itu ada ditemukan beberapa kejanggalan bila dibandingkan dengan silsilah Tarekat Naqsabandi Babus Salam, Langkat. Pendiri Babus Salam Abdul Wahab Rokan yang lahir 1811- 1926 menduduki posisi ke 34 dalam rangkaian silsilah Naqsabandiah Babus Salam Langkat tersebut. Sedangkan tuan syekh H. Fakhruddin mendirikan Pondok Pesantren Nueul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi tahun 1988 menduduki posisi yang ke 26 dari tenggang masa kepemimpinan yang begitu panjang. Tuan guru Babus Salam Langkat, Abdul Wahab Rokan wafat pada tahun 1926, sementara tuan guru Fakhruddin baru mendirikan pondoknya tahun 1988. Dengan demikian patut diduga ada *missing link* yang sangat panjang terjadi pada silsilah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini.

Ketika hal ini dipertanyakan pada kholifah Mahyar dan pada tuan Syekh Sahbuddin³¹ mereka mengatakan bahwa hal itu terjadi karena proses regenerasi kepemimpinan di Jabal Hindi berbeda bila dibandingkan dengan pondok tarekat lain. Di

³⁰ Mengenai silsilah Tarekat Naqsabandiyah Jabal Kubis Langkat, lihat. Fuad Said, hlm 32.

³¹ Tuan syekh Sahbuddin adalah pimpinan Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi di Payageli

Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi menurut mereka proses suksesi kepemimpinan dilakukan berdasarkan perintah gaib. Selama perintah gaib belum turun maka guru yang menjalankan setiap aktifitas pondok tidak dianggap mursyid tapi hanya kholifah biasa sebagai pengganti antar waktu. Oleh karena itu banyak guru-guru yang berpangkat kholifah yang memimpin tarekat mereka tidak dianggap menjadi guru dan tidak dicatat sebagai guru sebab kedudukan mereka adalah guru antar waktu sebelum turun guru yang sebenarnya. Guru yang sebenarnya menurut mereka adalah guru yang mendapatkan perintah gaib atau memperoleh hal-hal yang terjadi di luar kebiasaan manusia biasa.

Namun keterangan di atas tentunya tidak dapat dijadikan sandaran, apalagi sebagai pembenaran atas silsilah tarekat ini. Yang jelas, sepietas saja telah diketahui bahwa silsilah mengalami kesemberautan dan ketidak bersambungan. Maka untuk menelusuri hal tersebut peneliti harus mencari cara lain untuk melacaknya.

B. Teori ke- dua

Karena tidak menemukan jawaban dari penelusuran dengan cara yang pertama, maka peneliti mencoba mencari jalan lain dengan menelusuri silsilah berdasarkan lewat doa tawajjuh yang mereka bacakan setiap malam pengajian. Di dalam doa tawajjuh tersebut terukir untaian doa yang ditujukan kepada Syekh-Syekh Naqsabandiyah.

Di dalam benak peneliti pengiriman al-Fatihah kepada orang-orang tertentu, tentu ada hubungannya dengan tarekat ini, apalagi pengiriman al-Fatihah tersebut dilakukan pada setiap malam pengajian. Nama-nama yang tertulis di dalam do'a tawajjuh tersebut adalah:

1. Muhammad Ausil Al Bukhori.
2. Abdul Qodir Jaelani.
3. Kholil Hamdi Basya.
4. Fadhil Yahya Dagustami.
5. Abdullah Al Makky.
6. Kholidi.
7. Amir Kulal.
8. Baba Sammasi.
9. Hawaja Ala Romadhon.
10. Mahmud Injiri Fakhnari.
11. Abdul Kholiq Khuddawani.³²

Maka bila berdasarkan doa tawajjuh seperti yang di atas dan nama-nama mereka dimasukkan dalam susunan silsilah tarekat ini maka didapatkanlah susunan silsilah sebagai berikut:

1. Rosulullah.
2. Abu Bakar

³²Mengenai do'a Tawajjuh Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi akan dilampirkan pada halaman belakang penelitian ini.

3. Salman Al Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Ja'far Shidiq.
6. Abu Yazid Al Bustami.
7. Abu Hasan Al Khorgoni.
8. Abu Ali Al Fadl.
9. Yusuf Al Hamadani.
10. Abdul Kholiq Al Chujduwani (Fajduwani).
11. Arif Ar-Riwikawi (Riyukiri).
12. Mahmud Al injiri Fachnari(Anjiru).
13. Hawajah Ala Romadon.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal.
16. Cholidi.
17. Abdullah Al- Makky.
18. Fadil Yahya Dagistani.
19. Holil Hamdi Basya.
20. Abdul Qodir Jaelani.
21. Muhammad Al Ausi Al Bukhori.
22. Muhammad Thoyyib.
23. M. Jamil.
24. Abdul Wahab bin Arob.
25. Abdurrahman bin Utsman.
26. Muhammad Daud.
27. M. Said.
28. Fakhruddin.

Dari silsilah berdasarkan doa tawajjuh seperti di atas terlihat bahwa Tuan Syekh H. Fakhruddin menaik posisinya menjadi guru yang ke 28. Karena masuknya Abdul Qodir Jaelani dan Muhammad al -Ausi al- Bukhori. Namun pada hal ini tentu ditemukan juga kejanggalan karena masuknya nama Abdul Qodir Jaelani yang merupakan Syekh Tarekat Qodiriyah. Diketahui pula bahwa beliau tidaklah pernah menjadi murid daripada Kholil Hamdi Basya. Selain itu Bahauddin Naqsabandi yang menjadi pendiri pertama Tarekat Naqsabandiyah malah tidak terlihat di dalam susunan silsilah di atas. Sesungguhnya masih sangat banyak lagi kesimpang siuran bila disusun berdasarkan do'a tawajjuh seperti di atas, namun karena sudah tampak begitu jelas ketidak sinkronan susunan silsilah seperti ini maka peneliti menganggap penyusunan berdasarkan doa' tawajjuh mereka tidak membuat silsilah tarekat ini menjadi terang.

Dari fakta itu menunjukkan bahwa susunan silsilah tarekat ini tidaklah valid dan tentunya tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengamalan suatu tarekat. Maka peneliti merasa sangat tertantang untuk menelusuri dan mencari silsilah tarekat ini lebih lanjut. Penelusuran selanjutnya akan peneliti coba melalui jalan menelusuri silsilah mereka dari sanad paling bawah tarekat ini yaitu dari tuan guru Syekh Fakhruddin.

C. Teori ke- tiga

Karena penelusuran lewat metode ke dua telah mengalami kebuntuan maka peneliti akan mencoba menelusururi silsilah tarekat ini melalui penelusuran dari sanad terakhir dari pada silsilah tarekat ini. Sebagaiman yang terlihat di atas maka silsilah terakhir dari tarekat ini adalah tuan syekh H Fakhruddin. Dari keterangan anak beliau Husin, ayahnya menuntut ilmu tarekat ini di Pesantren Babur Ridho dan berguru kepada tuan syekh Muhammad Said bin Samsuddin. Maka bila disambungkan sanad tersebut dan diurutkan dari bawah maka silsilah tersebut akan dapat disusun sebagai berikut:

1. Fakhruddin
2. M.Said(w.1986)
3. M. Daud(w. 1981)
4. Abdur Rahman bin Utsman (w. 1963)

Di Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Nurul Hijrah sekarang ini kiriman fatihah ketika pengajian akan dimulai dan pada saat-saat tertentu hanya ditujukan kepada ke-empat orang di atas saja. Ketika peneliti pertanyakan mengapa pengiriman patihah hanya kepada mereka saja, mereka mengatakan bahwa guru-guru yang lain yang berada di atas' mereka telah habis tugasnya di dunia. Ke-empat orang tersebut di atas meskipun sebagian telah meninggal dunia tapi bimbingan mereka secara batin masih terus mengalir kepada jama'ah pengajian Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Di atas Abdurrahman bin Usman adalah:

6. Abdul Wahab bin Arab

Menurut keterangan kholifah Syahbuddin Abdul Wahab bin Arab adalah bermarga Surbakti dari Suku Karo. Ia berkenalan dengan Muhammad Jamil di tanah suci Mekkah saat menunaikan haji.

7. Muhammad Jamil

Menurut keterangan kholifah Sahbuddin, Muhammad Jamil adalah seorang jema'ah haji yang berasal dan Padang, Sumatera Barat. Ketika usai menunaikan ibadah haji ia tidak kembali ke tanah kelahirannya akan tetapi merantau ke Medan mengikuti Abdul Wahab bin Arab. Di Medan inilah ia mendirikan pengajian yang bernama pengajian Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi.

8. Muhammad Toyyib

Menurut keterangan kholifah Sahbuddin, Muhammad Toyyib berkedianan di Bedagai, Labuhan Batu, Sumatera Utara. Muhammad Jamil dan Abdul Wahab bin Arab setelah pulang haji terus berguru kepada Muhammad Toyyib. Bahkan menurut kholifah Sahbuddin, Muhammad Toyyiblah yang menunjukkan jalan kepada Muhammad Jamil dan Abdul Wahab bin Arab untuk menemui Kholil Hamdi Basya di Mekkah saat menunaikan ibadah haji.

Tentang masa kepemimpinan Muhammad Jamil dan Muhammad Toyyib dan tahun keberangkatan mereka menunaikan ibadah haji tidak dapat direkonstruksi lagi karena murid-murid mereka tidak ada lagi yang tersisa saat ini. Namun dapat diperkirakan mereka hidup sekitar akhir abad 18 dan awal abad 19. Karena menurut keterangan kholifah Syahbuddin Kholil Hamdi Basya pernah datang ke Indonesia, yaitu

ke kediaman Muhammad Jamil. Kholil Hamdi Basya sendiri hidup sekitar akhir abad 18.

9. Kholil Hamdi Basya

Tahun kelahirannya tidak diketahui, namun kekalahannya atas Sulaiman al Juhdi di Mekkah terjadi tahun 1883. Ada kemungkinan kuat saat Kholil Hamdi Basya mengalami kekalahan atas Sulaiman al-Juhdi sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, lalu ia melarikan diri ke Indonesia untuk menemui muridnya Muhammad Jamil. Seterusnya setelah Kholil Hamdi Basya adalah:

10. Yahya Dagistani

Ia adalah murid dan sekaligus kholifah Abdallah Arjinjani, yang merupakan satu perguruan dengan Kholil Hamdi Basya.

11. Abdallah al-Makky

Nama sebenarnya adalah Abdallah Arjinjani yang berasal dari Mekkah. Maka namanya disingkat menjadi Abdallah al-Makky.

12. Cholidi

Disebut juga Maulana Cholid. Ia adalah Diya ad-Din Cholid al-Bagdady. Ia wafat tahun 1826 di Damaskus.

13. Amir Kulal, wafat tahun 1371

Disini terlihat tenggang waktu yang sangat panjang antara Cholidi dan Amir Kulal. Disinilah yang dimaksudkan peneliti terjadi missing link yang sangat panjang pada silsilah Tarekat Nasabandi Jabal Hindi. Karena jarak antara Cholidi dan Amir Kulal terbentang jarak waktu selama 455 tahun. Selanjutnya bila berdasarkan silsilah yang disusun diatas ditemukan nama berikutnya adalah:

14. Syam ad-Din Habiballah (Mirza Mazhar Jan 'i Janan) tahun 1781

15. Muhammad Nur al-Bada'uni

16. Muhammad Ma' sum

17. Ahmad Faruqi Sirhindi (1624)

18. Muhammad Baqi Billah (1603)

Sampai disini silsilah Pondok Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi telah bersambung. Akan tetapi Antara Muhammad Baqi Billah dan Amir Kulal masih dibentangi waktu yang sangat panjang. Muhammad Baqi Billah hidup sekitar tahun 1603, sedadangkan Amir kulal tahun 1371. Maka masih ada selisih waktu sekitar 200 tahun. Selanjutnya adalah:

19. Abmad al-Amkinagi (1008)1599

20. Darwisy Muhammad (970/1562)

21. Muhammad al-Jahid (936/1524)

22. ‘Ubaidillah Abror (895/1490)

23. Ya’kub Cargi (w.838/1434)

24. Bahauddin Naqsabandi

Dari Bahauddin Naqsabandi ke atas peneliti menganggap tidak terlalu urgens untuk menelitinya dalam bahasan ini. Karena menurut Bruinessen silsilah dari Bahaudin ke atas telah menjadi silsilah tetap tarekat Naqsabandiyah. Menurutnya tarekat Naqsabandiyah menyebar ke seluruh dunia setelah Bahauddin Naqsabandi. Artinya sebelum Bahauddin Naqsabandi perjalanan tarekat itu belum berpecah dan masih dalam satu jalur. Oleh karena itu apa yang tertera pada silsilah tarekat Naqsabandi Jabal Hindi (yang disusun oleh kholifah Mahyar) menyangkut nomer 13, peneliti anggap sebagai kekeliruan. Dan yang benar adalah dari Bahauddin Naqsabandi sampai kepada Rosulullah adalah menurut silsilah yang mashur sebagaimana tercantum dalam buku Bruinessen.³³

Maka bila bersandarkan pada keterangan di atas ditemukan pada silsilah yang mereka buat ada missing link yang sangat panjang. Missing link tersebut berda pada:

1. Cholidi dan Amir Kulal. Pada ke dua orang ini ditemukan missing link yang sangat panjang yaitu seikitar 455 tahun.
2. Muhammad Baqi Billah dan Amir Kulal. Di antara ke-dua mereka ini dibentangi waktu selama 200 tahun. Muhammad Baqi Billah hidup sekitar tahun 1603, sedadangkan Amir kulal tahun 1371.

Maka berdasar pada keterangan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan sementara bahwa silsilah tarekat ini masih belum bersambung karena adanya keterputusan silsilah dengan bentang waktu sekitar 650 tahun bila digabung keterputusan antara Ckolidi dan Amir Kulal serta antara Muhammad baqi Billah dan Amir Kulal. Maka hingga disisni penelusuran atas silsilah tarekat ini masih perlu melalui cara lain untul menemukan silsilah yang sebenarnya. Pada point membahasan ini penemuan yang berharga adalah ditemukannya persambungan silsilah tarekat ini ke negeri arab. Persambungan tersebut terjadi antara tuan syekh Muhammad Jamil yang berasal dari Indonesia ketika ia melaksanakan ibadah haji dan bertemu dengan Kholil Hamdi Basya. Dari Kholil Hambdi Basya lah Tuan syek Muhammad Jamil mengambil tarekat ini hingga sampai ke Indonesia. Maka meskipun masih ada keterputusan akan tetapi telah ditemukan persambungannya ke Saudi Arabia. Penelusuran berikutnya diharap akan lebih mudah karena referensi Arab tentu akan lebih banyak mengenai Kholil Hamdi Basya dan guru-gurunya hingga ke atas.

D. Teori ke Empat asal usul

Karena dengan tiga metode terdahulu belum dapat silsilah tarekat ini dengan baik sebab masih adanya missing link yang panjang maka peneliti mencoba mengurainya melalui penelusuran lewat Bahauddin An-Naqsabandi sebagai awal dan central dari

³³ Martin Van Bruinessen, op.cit, hlm.59.

seluruh tarekat Naqsabandi yang ada. Penelusuran ini melalui perkembangan Naqsabandiyah hingga menyebar sampai ke seluruh dunia. Maka untuk mempersingkat topik ini peneliti memulai pembahasan dari Bahauddin Naqsabandi ke bawah, karena setelah Bahauddin inilah Tarekat Naqsabandiyah baru menyebar ke berbagai belahan dunia.³⁴

Bahauddin mempunyai 3 orang kholifah utama, yaitu Ya'kub Cargi, 'Alauddin al-Atar dan Muhammad Fasya. Setiap mereka ini kemudian mempunyai kholifah masing-masing. Yang paling menonjol kelak adalah Ubaidillah al-Ahror yang merupakan kholifah dari Ya'kub Cargi. Ubaidillah al-Ahror inilah kelak yang membesarkan Tarekat Naqsabandiyah dan menjadi contoh utama dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. Ia bekerja sama dengan pangeran Abu Said seorang penguasa Dinasti Timurid di Afganistan. Sebagai konvensasi dari hubungan baiknya dengan Abu Said ia memperoleh kekuasaan politik. Dari sinilah berawal Tarekat Naqsabandiyah keluar dan Asia Tengah melalui kholifah-kholifahnya menuju Qozwin, Ispahan, Tibriz di Iran, Istanbul dan sampai ke India.³⁵

Setelah Ubaidillah al-Ahror meninggal dunia tahun 1490 H usahanya ini dilanjutkan oleh para kholifah-kholifahnya. Para kholifahnya ikut berperang bersama kaisar Mongol untuk merebut India. Bahkan Babur sebagai salah seorang dari Kaisar Mongol merupakan pengikut Naqsabandiyah yang taat. Setelah India dapat ditaklukkan oleh Mongol bersama pengikut Tarekat Naqsabandiyah, maka kelak banyak pengikut-pengikut Ubaidillah al-Ahror yang pindah ke India, hingga kelak lingkungan istana Mongol dipenuhi oleh pengikut Naqsabandiyah.

Salah satu yang sangat menonjol dari syaikh-syaikh tarekat ini di India setelah ditinggalkan oleh Ubaidillah al-Ahror beberapa generasi adalah Baqi Billah. Ia lahir di Kabul 1564 dan banyak menimba ilmu di Asia Tengah dibawah bimbingan guru-guru Naqsabandiyah. Gurunya yang terakhir membai'atnya adalah Ahmad Amkinagi yang mengirimnya ke India. Ia hanya 4 tahun di India sebelum meninggal dunia. Namun meskipun sesingkat itu ia banyak meninggalkan kesan bagi ularna-ulama India.³⁶

Muhammad Baqi Billah mempunyai 2 orang kholifah, yaitu Taz ad-Din Zakaria dan Ahmad Faruqi Sirhindi. Kedua orang ini tidak pernah akur karena perbedaan paham antara mereka. Taz ad-Din Zakaria adalah orang yang sangat panatik terhadap paham *wahdat al wujud Ibnu Arobi*. Sedangkan Ahmad Faruqi Sirhindi adalah orang yang sangat anti terhadap paham tersebut karena menurutnya terlalu dogmatis. Disamping permusuhan mereka berdua masih ada kelompok ke-3 yang memusuhi Sirhindi, yaitu Abmad al-Qusasi dan Jbrahim al-Qurani, dua tokoh Madinah yang sangat disegani. Mereka berdua adalah penganut Naqsabandiyah yang lebih tua di India dari pada Abmad Faruqi Sirhindi. Mereka juga tidak melalui silsilah Ubaidillah al-Ahror, namun langsung ke Bahauddin al-Naqsaban. Corak dari pada tarekat Naqsabandiyah ini adalah memadukan tarekat mereka dengan tarekat lain seperti Cyistiya, Syattariyah dan Qodiriyah.³⁷

³⁴ Ibid, hlm.52-53

³⁵ Ibid, hlm.53

³⁶ Ibid, hlm. 54

³⁷ Ibid, hlm. 58-59.

Pada saat itu Ahmad Faruqi Sirhindi adalah orang yang sangat terkenal dan sangat dipuja oleh pengikutnya. Ia dianggap oleh mereka sebagai utusan Tuhan untuk memperbaiki zaman. Maka ia diberi gelar sebagai *mujaddid alfi stani* (pembaharu masa seribu tahun ke dua).

Kepemimpinan Sirhindi di Delhi dilanjutkan oleh putranya, Muhammad Ma'sum dan cucunya Saif ad-Din 'Arif. Tiga pelanjut /penerus setelah mereka tidak ada hubungan keluarga lagi dengan mereka. Dan yang paling menonjol di antara penerus mereka adalah Mirza Mazhar Jan i Janan. Ia adalah orang yang menentang Syah Waliullah yang ingin mendamaikan antara *wahdat al wujud dan wahdah as-suhud*.

Tokoh besar Naqsabandiyah terakhir di Delhi adalah Syaikh 'Abdallah, yang di India nama sufinya lebih dikenal dengan Syah Gulam Ali. Kemashurannya sangat luar biasa, hingga ia berhasil menarik seluruh pelajar dari India, Afganistan dan Asia Tengah (Bukhoro, Samarkan dan Tasken). Yang paling terkenal dari sekian banyak muridnya adalah Kholid Diya ad-din, yang berasal dari Kurdistan. Belakangan hari ia dipanggil Maulana Kholid atau Kholid al-kurdi, yang secara spektakuler telah menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah. Oleh karena kemashuran dan besarnya pengaruh yang ditinggalkannya pada Tarekat Naqsabandiyah maka beliau dijadikan lambang sebagai suatu cabang dari Tarekat Naqsabandiyah. Maka setelah beliau Tarekat Naqsabandiyah berubah nama dari tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah menjadi tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah. Dalam hal ini sekaligus dapat dipahami dari silsilah Pesantren Nurul Hijrah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi, Marelan, Medan, Sumatera Utara, yang dimaksud mereka dengan Syaikh Ckolidi adalah Maulana Cholid atau Cholid al-Kurdi.

Menurut Bruinessen, Maulana Cholid mengangkat 2 orang kholifah di Hijaz yang bernama Kholid al-Kurdi al-Madani untuk wilayah Madinah, dan Abdallah Arjinjani, yaitu seorang Kurdi atau Turki dari Erzincan di Turki tengah untuk wilayah Mekkah. Yang terakhir inilah yang membangun sebuah zawiyah di Jabal Abi Qubais, yang mempunyai beberapa murid dari Indonesia, termasuk Sulaiman Al-Juhdi. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa Abdallah Anjinjani mempunyai 3 orang kholifah yaitu Sulaiman al-Juhdi, Kholil Hamdi Basya dan Yahya Dagistani. Di antara kholifah Abdallah Arjinjani ini terjadi konflik antara Sulaiman al-Juhdi dan Kholil Hamdi Basya. Dan perseteruan itu pada akhirnya dimenangkan oleh Sulaiman al-Juhdi. Maka kelak yang melanjutkan zawiyah Abdallah Aijinjani adalah Sulaiman al-Juhdi. Sedangkan Kholil Hamdi Basya (pihak yang kalah) mendirikan tarekat tersendiri dan memberi nama dengan Tarekat Nagsabandi Jabal Hindi sebagai pembeda dari Jabal Abi Qubais. (Kisah pertikaian mereka ini akan dijelaskan lebih rinci pada bab analisa).

Dari pembahasan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa pondok Pesantren Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi mempunyai perjalanan panjang hingga sampai ke Medan Sumatera Utara. Perjalanan tarekat ini dari Bahauddin an-Naqsiwand yang berasal dan *Qashrul 'Arifin*, kurang lebih 4 mil dan Bukhoro, Sofyet, Rusia.³⁸ Dari Uni Sovyet pindah ke Afganistan melalui Ubaidillah al-Ahror. Kemudian lewat kholifah-kholifah Ubaidillah al-Ahror tarekat ini pindah ke India bersamaan dengan kemenangan Mongol yang dibantu oleh pengikut Tarekat

³⁸ Fuad Said ,loc.cit, hlm. 23.

Naqshabandiyah. Setelah sekian generasi di India lalu tarekat ini pindah ke Iraq yang dibawa oleh Kholid Diya ad-Din. Yang terakhir tarekat ini pindah ke Makkah yang dibawa Oleh Abdallah Arjinjani. Dari Abdallah Arjinjani inilah kemudian tarekat ini menyebar ke berbagai daerah termasuk di Marelan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Dari penjelasan di atas maka dapat diringkas untuk memfokuskan perhatian kepada silsilah turunan dari Bahauddin an-Naqshaban sebagai berikut:

1. Bahauddin an-Naqshaband mempunyai 3 orang kholifah yaitu Ya'kub Cargi, Alauddin Al-Attar dan Muhammad Fasya
2. Ke-tiga kholifah Bahauddin an-Naqshaband tersebut masing-masing mempunyai kholifah, akan tetapi kholifah yang paling terkenal adalah Ubaidillah al-Ahror, yaitu kholifah dari Ya'kub Cargi. Kholifahnya ini sangat dekat dengan penguasa dinasti Timurid yaitu Pangeran Abu Sa'id di Afganistan. Darinyalah nantinya tarekat ini menyebar ke Qozwin, Isfahan, Iran, Istanbul dan India.
3. Di India tarekat ini dikembangkan oleh Muhammad Baqi Billah. Ia adalah kiriman dari gurunya Ahmad Amkinagi di Afganistan.
4. Muhammad Baqi Billah mempunyai 2 orang kholifah yaitu Ahmad Faruqi Sirhindi dan Taz ad-Din Zakaria. Kedua orang ini selalu bereselisih paham tentang wahdatul wujud-nya Ibnu Arabi. Ahmad Faruqi Sirhindi anti paham tersebut, sedangkan Taz ad-Din membelanya.
5. Ahmad Faruqi Sirhindi adalah orang yang sangat dikagumi di India, bahkan ia dianggap sebagai utusan Tuhan dan ia diberi gelar sebagai *mujaddid alfi sani* (pembaharu masa seribu tahun ke dua).
6. Kepemimpinan Sirhindi dilanjutkan oleh putranya Muhammad Ma'sum dan cucunya Syaif ad-Din Arif. Setelah mereka adalah Mirza Mazhar Jan'i Janan.
7. Tokoh terakhir di India penerus tarekat ini adalah syekh Abdallah yang lebih dikenal dengan nama Sekh Gulam Ali. Ia sangat luar biasa mashurnya di sana.
8. Yang paling terkenal dari muridnya adalah Kholid Diya ad-Din dari Kurdistan. Belakangan ia dipanggil dengan nama Maulana Kholid. Karena begitu terkenalnya beliau maka setelahnya tarekat Naqshabandiyah Mazhariyah berubah menjadi Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah.
9. Maulana Kholid mempunyai 2 orang kholifah yaitu Kholid Al-Kurdi al-Madani yang berdiam di Madinah dan Abdallah Ar-Jinjani yang berdiam di kota Makkah.
10. Abdallah Arjinjani inilah yang membangun satu Jawiyah di Jabal Abi Kubais di Kota Makkah.
11. Abdallah ar-Jinjani mempunyai 3 orang kholifah yaitu Sulaiman Al-Juhdi, Kholil Hamdi Basya dan Yahya Dagistani. Di antara mereka terjadi konflik yaitu antara Sulaiman al-Juhdi dan Kholil Hamdi Basya, yang akhirnya konflik tersebut dienangkan oleh Sulaiman al-Juhdi. Karena Sulaiman al

Juhdi yang menang maka ialah yang meneruskan jawiyah Abdallah Arjinjani, sedangkan kholil Hamdi Basya meninggalkan jawiyah Jabal Abi Kubais tersebut dan mendirikan jawiyah baru di Jabal Hindi.

Maka dari ringkasan di atas dapat disusun rentetan silsilah tarekat ini dari Bahauddin an-Naqsabandi hingga Kholil Hamdi Basya. Silsilah tersebut adalah:

1. Bahauddin an- Naqsaband
2. Ya'kub Cargi
3. Ubaidillah al-Ahror
4. Ahmad Amkinagi
5. Baqi Billah
6. Ahmad Faruqi Sirhindi
7. Muhammad Ma'sum
8. Sayyid diya Arif
9. Mirza Mazhar Jani Janan
10. Syekh Abdallah (gulam Ali)
11. Kholid Diya ad-Din
12. Abdallah Ar-jinjani
13. Kholil Hamdi Basya

BAB IV ANALISA

A. Hipotesa

Dari pembahasa pada bab tiga didapatkan ada empat jalur hipotesis yang memungkinkan untuk mendapatkan silsilah dari tarekat Naqshabandi Jabal Hindi ini. Keempat jalur tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan silsilah yang sebenarnya. Ada kemungkinan jalur tersebut saling melengkapi ataupun mungkin juga pada tarap atau tingkatan tertentu silsilah ini mempunyai beberapa jalur. Oleh karena itu pada bab analisa ini akan diupayakan menemukan silsilah yang sebenarnya untuk menentukan tarekat ini muktabaroh atau tidak (tersambung atau tidak) silsilah dari tarekat ini.

Empat jalur penelusuran yang disebutkan tadi adalah:

1. Jalur Silsilah yang mereka buat-buat sendiri.

Silsilah tersebut adalah:

1. Rasulullah SAW
2. Abubakar
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja'far Siddiq.
6. Abu Yazid Al Bustami.
7. Abu Hasan Mi Al Khorgoni
8. Abu Ali Al Fadl
9. Yusuf al- Hamdami
10. Abu Kholiq al-Chajduwani (Fajduwani)
11. Arif ar-Riwikawi
12. Mahmud al- Injiri Fachnari (Anjiru)
13. Hawaja 'Ala Ramadon
14. Muhammad Baba as=Samasi
15. Amir Kulal
16. Cholidi

17. Abdullah al- Makky
18. Fadil Yahya Dagustani
19. Halil Hamdi Basya
20. Muhammad Thoyyib
21. M.Jamil
22. Abdul Wahab bin Arob
23. Abdurrahman bin Utsman
24. Muhammad Daud
25. M.Said
26. Fakhruddin

2. Jalur silsilah lewat do'a tawajjuh

Melalui penelusuran lewat doa tawajjuh ini didapatkan silsilah tarekat ini sebagai- berikut:

1. Rasulullah SAW
2. Abu Bakar
3. Salman Al Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Ja'far Shidiq.
6. Abu Yazid Al Bustami.
7. Abu Hasan Al Khorgoni.
8. Abu Ali Al Fadl.
9. Yusuf Al Hamadani.
10. Abdul Kholiq Al Chujduwani (Fajduwani).
11. Arif Ar-Riwikawi (Riyukiri).
12. Mahmud Al injiri Fachnari(Anjiru).
13. Hawajah Ala Romadon.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal.
16. Cholidi.
17. Abdullah Al- Makky.
18. Fadil Yahya Dagistani.
19. Holil Hamdi Basya.
20. Abdul Qodir Jaelani.
21. Muhammad Al Ausi Al Bukhori.
22. Muhammad Thoyyib.
23. M. Jamil.
24. Abdul Wahab bin Arob.
25. Abdurrahman bin Utsman.
26. Muhammad Daud.
27. M. Said.
28. Fakhruddin

3. Jalur sanad

Lewat sanad silsilah tarekat ini ditemukan susunan silsilah sebagai berikut:

1. Fakhruddin (1988)
2. M.Said(w.1986)

3. M. Daud(w. 1981)
4. Abdur Rahman bin Utsman (w. 1963)
5. Abdul Wahab bin Arab
6. Muhammad Jamil
7. Muhammad Toyyib
8. Kholil Hamdi Basya
9. Yahya Dagistani
10. Abdallah Al-Makky
11. Cholidi
12. Amir Kulal, wafat tahun 1371
13. Syam ad-Din Habiballah (Mirza Mazhar Jan 'i Janan) tahun 1781
14. Muhammad Nur al-Bada'uni
15. Muhammad Ma' sum
16. Ahmad Faruqi Sirhindi (1624)
17. Muhammad Baqi Billah (1603)
18. Abmad al-Amkinagi (1008)1599
19. Darwisy Muhammad (970/1562)
20. Muhammad al-Jahid (936/1524)
21. 'Ubaidillah Abror (895/1490)
22. Ya'kub Cargi (w.838/1434)
23. Bahauddin Naqsabandi
24. Amir Kulal bin Sayid Hamzah
25. Muhammad Baba As-Samasi.
26. Ali Al-Ramituni,terkenal dengan Syekh Azizan
27. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi
28. Arif Al-Riyukuri
29. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-ImamAbdul Jamil.
30. Abu Ya'kub YusufAl-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin
31. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi
32. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni
33. Abu Yazid Bustami
34. Imam Ja'far Shaddiq
35. Qosim bin Muhammad
36. Salman al-Farisi
37. Abu Bakar Shiddiq r.a
38. Nabi Muhammad saw

4. Lewat jalur historis

Lewat jalur ini ditemukan silsilah tarekat ini sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shaddiq.
6. Abu Yazid Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni.
8. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi.

9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi.
13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Bahauddin Naqsabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah al-Ahror
19. Ahmad Amkinagi
20. Baqi Billah
21. Ahmad Faruqi Sirhindi
22. Muhammad Ma'sum
23. Sayyid diya Arif
24. Mirza Mazhar Jani Janan
25. Syekh Abdallah (gulam Ali)
26. Kholid Diya ad-Din
27. Abdallah Ar-jinjani
28. Kholil Hamdi Basya
29. Muhammad Thoyyib.
30. M. Jamil.
31. Abdul Wahab bin Arob.
32. Abdurrahman bin Utsman.
33. Muhammad Daud.
34. M. Said.
35. Fakhruddin

B. Kejanggalan-kejanggalan

Dari uraian di atas kejanggalan umum yang sangat tampak adalah bahwa melalui penelusuran jaliur pertama jumlah orang pada silsilah tersebut berjumlah 26 orang, pada jalur ke dua ditemukan jumlah orang pada silsilah tersebut berjumlah 28 orang, pada jalur ke tiga berjumlah 38 orang dan terakhir berjumlah 35 orang. Dari data ini saja telah terlihat ketidak sinkronan silsilah ini. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut lagi mengenai silsilah tarekat ini. Penelusuran ini akan dimulai dari jalur pertama hingga jalur ke empat.

Pertama: Pada jalur pertama ditemukan kejanggalan terlalu sedikitnya jumlah silsilah tarekat ini yang berjumlah 26 orang. Selain itu juga ditemukan kejanggalan bila dibandingkan dengan silsilah Tarekat Naqsabandi Babus Salam, Langkat. Pendiri Babus Salam Abdul Wahab Rokan yang lahir 1811- 1926 menduduki posisi ke 32 dalam rangkaian silsilah Naqsabandiah Jabal Kubis, Babus Salam Langkat tersebut. Sedangkan Tuan syekh Fakhruddin memimpin Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Nurul Hijrah tahun 1988 menduduki posisi yang ke 26 dan tenggang masa yang begitu panjang. Dengan demikian

dapat disangka bahwa ada *missing link* panjang terjadi pada Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Nurul Hijrah ini.

Ke-dua: Pada jalur ke dua ditemukan kejanggalan bahwa masuknya nama Abdul Qodir Jaelani yang merupakan Syekh Tarekat Qodiriyah. Diketahui pula bahwa beliau tidaklah pernah menjadi murid daripada Kholil Hamdi Basya. Meskipun terjadi penambahan jumlah silsilah ini menjadi 28 orang namun ditengarai jumlah tersebut tidak akan memadai dengan tenggang waktu 14 abad dari Rasulullah SAW.

Ke-tiga: Pada pembahasan melalui jalur sanad tarekat ini ditemukan kejanggalan tarekat ini, karena terlihat tenggang waktu yang sangat panjang antara Cholidi dan Amir Kulal. Disinilah yang dimaksudkan peneliti terjadi *missing link* yang sangat panjang pada silsilah Tarekat Nasabandi Jabal Hindi. Karena jarak antara Cholidi dan Amir Kulal terpaut selama 455 tahun. keterputusan silsilah dengan bentang waktu sekitar 650 tahun bila digabung keterputusan antara Ckolidi dan amir Kulal serta antara Muhammad baqi Billah dan Amir Kulal.

Ke-empat: Pembahasan lewat jalur historis ini meneliti silsilah tarekat Naqsabandi Jabal Hindi melalui sejarah perjalanan dari Bahauddin Naqsabandi hingga ke bawah. Lewat penelusuran seperti ini tidak ditemukan kejanggalan lagi, karena silsilah tersebut ditelusuri satu per satu hingga perjalanan terakhir tarekat ini di Mekkah. Dikatakan perjalanan terakhir tarekat ini di Mekkah, maksudnya adalah dari Mekkah lah tarekat ini diambil oleh para jemaah haji yang datang dari seluruh dunia.

C. Perbandingan silsilah

Dari keempat jalur penelusuran silsilah tersebut nampaknya penelusuran melalui jalur ke empat yang lebih dapat dipertanggung jawabkan. Lewat penelusuran silsilah melalui jalur ini terlihat kekeliruan pada silsilah yang dirancang melalui jalur- jalur sebelumnya. Pada jalur ke tiga *missing link* yang terjadi selama 650 tahun, ternyata bila dibandingkan dengan silsilah jalur ke empat maka diketahui *missing link* tersebut terjadi kesalahan antara Cholidi dan Amir Kulal serta antara Amir Kulal dan Baqi Billah.

Lewat jalur ke empat ini diketahui bahwa Amir Kulal berada pada nomor 15 di atas Bahauddin Naqsabandi (Amir Kulal adalah guru dari Bahauddin Naqsabandi) sedangkan sekh Ckolidi berada jauh dibawah Bahauddin Naqsabandi yaitu nomor 26 dengan nama syekh Cholid Diya ad-Din. Sementara itu antara amir kulal dan Baqi billah ditemukan kenyataan bahwa Amir Kulal berada pada nomer 20 dari silsilah tersebut. Dengan demikian telah terjadi kekacauan dalam penyusunan silsilah tarekat ini bila dilakukan berdasarkan sanad dari silsilah tarekat Naksanabandi Jabal Hindi sebagaimana yang dirumuskan seperti yang di atas.

Pada pembahasan lewat jalur ke-dua tampak juga betapa do'a tawajjuh yang dibacakan mereka setiap malam pengajian terlihat bahwa pengiriman dan susunan pengiriman al-fatihah tersebut bersifat random, artinya bahwa pengiriman al-fatiha kepada mereka tersebut dalam do'a tawajjuh tidaklah berdasarkan susun yang teratur, karena seperti amir Kulal misalnya tidaklah berada pada posisi dibawah Bahauddin Naqsabaandi. Sedangkan yang lainnya menempati posisi para guru-guru setelah Bahauddin Naqsabandi.

Tentang persambungan sanad silsilah ini dengan orang Indonesia akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

D. Masuknya tarekat ini ke Indonesia

Dari pembahasan pada bab III tergambar jelas dua hal yang sangat penting yaitu silsilah tarekat ini dari mulai Bahauddin Naqsabandi sampai kepada Rasulullah SAW ini telah baku karena dari Rasulullah hingga Bahauddin Naqsabandi tarekat ini masih satu jalur dalam bentuk amalan –amalan pribadi. Barulah setelah Bahuddin Naqsabandi ke bawah ajaran tasauf ini berubah menjadi tarekat, yang dijalankan secara-beramai-ramai dengan mengikuti ajaran seorang guru (Tarekat).

Pada bahasan ke dua juga ditemukan gambaran silsilah tarekat ini dari Bahauddin Naqsabandi hingga tarekat ini sampai ke Mekkah dan lalu tarekat ini diambil jemaah haji yang datang dari seluruh penjuru dunia. Pada hal ini terungkap perjalanan tarekat ini dari Uni Sofyet (Rusia) yaitu asal mula tarekat ini, kemudian pindah lewat Ubaidillah Al-Abror ke Kurdistan, dari kurdistan tarekat ini dibawa ke India oleh Baqi Billah, selanjutnya lewat Kholid Diya Ad-Din tarekat ini pindah ke Kurdistan, terakhir lewat Kholid Al-Kurdi dan Abdallah Arjinjani tarekat ini pindah ke Saudi Arabia. Lewat penelusuran seperti ini maka ditemukan juga rangkaian silsilah yang tidak terputus karena runtunnya perjalanan tarekat ini hingga sampai ke Saudi Arabia (Mekkah). Oleh karena itu peneliti menganggap temuan tentang silsilah tarekat ini dari Bahauddin Naqsabandi sampai kepada Kholil Hamdi Basya di Mekkah adalah valid dan benar.

Yang akan menjadi pembahasan berikutnya adalah mengenai persambungan tarekat ini dari Arab Saudi sampai ke Indonesia. Untuk sampai kepada hal tersebut perlu kiranya diterangkan tentang terjadinya konflik antar tarekat ini di Saudi Arabia sehingga mengakibatkan tarekat ini terbagi dua yaitu Naqsabandi Jabal Abi Kubais di satu sisi dan disisi yang lain adalah Tarekat Naqsabndiyah Jabal Hindi. Pembahasan seperti ini perlu diterangkan supaya ditemukan logika yang lurus untuk menyambungkan anatara cerita para pimpinan tarekat Naqsabandi Jabal Hindi di Indonesia dengan kejadian yang terjadi di Mekkah.

Di dalam Bukunya Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, Martin Van Brunessen mengungkapkan cerita itu sebagai berikut. Dikisahkan dalam bukunya, cerita itu berpangkal dari pengangkatan Yahya Dagistani sebagai

kholifah oleh Abdallah Ar- Jinjani.³⁹ Dengan pengangkatan itu maka kholifah Abdallah Arjinjani menjadi 3 orang yaitu Sulaiman al-Juhdi, Kholil Hamdi Basya dan Yahya Dagistani yang merupakan anak dari Sulaiman al-Juhdi. Setelah Abdallah Arjinjani meninggal dunia maka terjadi persaingan di antara mereka, yaitu di satu pihak adalah Sulaiman al-Juhdi dan di pihak lain adalah Kholil Hamdi yang bergelar Pasya⁴⁰ sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang telah memangkujabatan tinggi pada pemerintahan Utsmani. Persaingan di antara mereka adalah perlombaan untuk menancapkan pengaruh pada jema'ah haji Indonesia yang banyak bermukim di Mekkah, yang menurut Snought Hogronje sebagaimana dikutip oleh Bruinessen sangat menguntungkan secara ekonomis.

Akibat dari persaingan ini terjadilah konflik di antara mereka. Akan tetapi karena Kholil Hamdi Basya adalah orang yang sangat dekat dengan pemerintahan, maka ia memenangkan konflik itu. Sulaiman al-Juhdi tidak menerima kekalahan ini, ia menyusun strategi untuk menyerang Kholil Hamdi Basya. Ia mengirim risalah ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang berisikan dan menerangkan bahwa tarekat yang di pimpin oleh Kholil Hamdi Basya telah menyimpang dari tarekat Naqsabandiyah karena memadukan musik dan tari-tarian erotik untuk menggapai gairah spiritual kepada Allah.

Risalah yang dikirimkan oleh Sulaiman al-Juhdi ini ternyata sangat efektif dan dapat memukul pihak Kholil Hamdi Basya secara telak. Menurut Bruinessen, risalah itu mengakibatkan semua pengikut Kholil Hamdi Basya meninggalkan ajarannya, yang digambarkan oleh Bruinessen bila dibandingkan dengan pengikut Sulaiman al-Juhdi maka pengikut Kholil Hamdi Basya tidak ada lagi.

Dari kejadian tersebut menetapkan Sulaiman al-Juhdi⁴¹ tetap berdiam diri di zawiyah Abdallah Arjinjani di bukit Abi Qubais. Dari sinilah Sulaiman Al Juhdi dikenal dengan gelar Syekh Jabal Abi Qubais yang di Indonesia dikenal dengan Naqsabandiyah Jabal Kubis.

Adapun Kholil Hamdi Basya akibat dari risalah tersebut menyebabkan ia menurut cerita meninggalkan jawiah Abdallah Arjinjani tersebut, lalu mendirikan jawiyah baru di Jabal Hindi. Oleh karena itu ia dikenal dengan syekh tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Pada kisah lain disebutkan ia melarikan diri dari mekkah untuk menemui murid- muridnya.

Maka bila dikaitkan peristiwa di atas dengan apa yang dikatakan oleh Tuan Guru Syekh Sahbuddin yang menyatakan bahwa guru-guru mereka telah bertemu dengan Kholil Hamdi Basya ketika menunaikan haji (pada bab III), maka pertautan silsilah ini menjadi benar adanya. Menurut beliau Tuan Syekh Muhammad Toyyib lah yang menunjukkan kepada Tuan Syekh Muhammad

³⁹ Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1993), hlm 68-69

⁴⁰ Pasya tersebut semula merupakan gelar yang diberikan oleh dinasti Usmani kepada Kholil Hamdi Basya. Istilah tersebut secara gramtikal di pondok tarekat naqsabandiyah jabal hindi berubah menjadi basya.

⁴¹ Suiaiman al-Juhdi menurut Martin Van Bruinessen dikenal juga di Indonesia dengan Sulaiman Efendi. Martin Van Bruinessen, op. Cit, him. 68.

Jamil dan Tuan Sekh Abdul Wahab Bin Arab untuk menemui Kholil Hamdi Basya di Mekkah.

Dengan demikian bila digabung ketiga fase di atas yaitu fase dari Rasulullah sampai Bahauddin Naqsabandi, lalu dari Bahauddin Naqsabandi hingga Kholil Hamdi Basya dan dari Kholil Hamdi Basya hingga ke tuan Sekh Fakhruddin, maka terlihat silsilah ini menyambung secara utuh. Gabungan dari ke tiga hal tersebut adalah:

Dari Rasulullah sampai Bahauddin Naqsabandi:

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shaddiq.
6. Abu Yazid Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni.
8. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi.
9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnavi.
13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Bahauddin Naqsabandi

Kemudian dari Bahauddin Naqsabandi hingga ke Kholil Hamdi Basya:

1. Bahauddin Naqsabandi
2. Ya'kub Cargi
3. Ubaidillah al-Ahror
4. Ahmad Amkinagi
5. Baqi Billah
6. Ahmad Faruqi Sirhindi
7. Muhammad Ma'sum
8. Sayyid diya Arif
9. Mirza Mazhar Jani Janan
10. Syekh Abdallah (gulam Ali)
11. Kholid Diya ad-Din
12. Abdallah Ar-jinjani
13. Kholil Hamdi Basya

Kemudian Dari Kholil Hamdi Basya hingga ke pimpinan tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Nurul Hijrah:

1. Kholil Hamdi Basya

2. . Muhammad Toyyib
3. Muhammad Jamil
4. Abdul Wahab bin Arab
5. Abdurahman bin Usman
6. Muhammad Daud
7. Muhammad Said Bin Samsuddin
8. H. Fakhruddin

Maka didapatkanlah susunan silsilah yang runtun dan teratur. Silsilah tersebut adalah:

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shadiq.
6. Abu Yazid Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni.
8. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi.
9. Abu Ya'kub YusufAl-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-ImamAbdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi.
13. Ali Al-Ramituni,terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Bahauddin Naqsabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah al-Ahror
19. Ahmad Amkinagi
20. Baqi Billah
21. Ahmad Faruqi Sirhindi
22. Muhammad Ma'sum
23. Sayyid diya Arif
24. Mirza Mazhar Jani Janan
25. Syekh Abdallah (gulam Ali)
26. Kholid Diya ad-Din
27. Abdallah Ar-jinjani
28. Kholil Hamdi Basya
29. Muhammad Thoyyib.
30. M. Jamil.
31. Abdul Wahab bin Arob.
32. Abdurrahman bin Utsman.
33. Muhammad Daud.
34. M. Said.
35. Fakhruddin

E. Silsilah Jalur Lain

Pada pembahasan sebelumnya baik pada bab III maupun Bab IV penelusuran silsilah tarekat ini berdasarkan sanad tarekat ini ditemukan adanya missing link yang panjang selama 655 tahun antara Cholidi dan Amir Kulal serta antara Amir Kulal dan Baqi Billah. Kenyataan seperti ini diperoleh tatkalah silsilah tarekat ini diurai dari bawah (sanad pertama) dari silsilah yang disusun berdasarkan do'a tawajjuh mereka. Silsilah tersebut adalah:

1. Rosulullah.
2. Abu Bakar
3. Salman Al- Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Ja'far Shidiq.
6. Abu Yazid Al- Bustami.
7. Abu Hasan Al- Khorgoni.
8. Abu Ali Al -Fadl.
9. Yusuf Al- Hamdani.
10. Abu Kholiq Al- Chajduwani (Fajduwani).
11. Arif Ariwikawi (Riyukiri).
12. Mahmud Al-Injiri Fachnari(Anjiru).
13. Hawajah Ala Romadon.
14. Muhammad Baba AsSamasi.
15. Amir Kulal.
16. Cholidi.
17. Abdullah Al- Makky.
18. Fadil Yahya Dagustani.
19. Haul Hamdi Basya.
20. Abdul Qodir Jaelani.
21. Muhammad Al- Ausi Al Bukhori.
22. Muhammad Thoyyib.
23. M. Jamil.
24. Abdul Wahab bin Arob.
25. Abdurrahman bin Utsman.
26. Muhammad Daud.
27. M. Said.
28. H. Fakhruddin

Missing link yang terjadi ditemukan antara Cholidi dan Amir Kulal selama 455 tahun. Di dalam buku Bruinessen peneliti menemukan silsilah tarekat Mazhariyah. Di dalam silsilah tersebut ditemukan bahwa Cholidi menuntut ilmu kepada Syam ad-Din Habiballah, ia dikenal juga dengan nama Mirza Mazhar Jan'i Janan, ia menuntut ilmu kepada Muhammad Nur al-Bada'uni, Bada'uni menuntut ilmu kepada Syaif ad-Din 'Arifal-Ahmadi, Ahmadi menuntut ilmu kepada Muhammad Ma'sum, Ma'sum menuntut ilmu kepada Ahmad Faruqi Sirhindi. Dan Abmad Faruqi Sirhindi menuntut ilmu kepada Baqi Billah.⁴²

⁴² Menyangkut pengambilan data ini, lthat silsilah Tarekat Mazhariyah pada buku Martin Van Bruinessen, op.cit' hlm.73-74.

Selanjutnya antara Baqi Billah dengan Amir Kulal masih dibentengi masa selama 200 tahun. Muhammad Baqi Billah hidup sekitar tahun 1603, sedangkan Amir kulal tahun 1371. Maka masih ada selisih waktu sekitar 200 tahun. Maka untuk melacak hal ini peneliti melihat kepada silsilah Tarekat Yusuf Makasar. Di dalam silsilah tarekat Yusuf Makasar tersebut ditemukan bahwa Muhammad Baqi Billah menuntut ilmu kepada Ahmad al-Amkinagi. Al-Amkinagi belajar kepada Darwisy Muhammad. Seterusnya Darwisy Muhammad belajar kepada Muhammad al-Jahid, al-Jahid kepada ‘Ubaidillah al-Ahror, al-Ahror kepada Ya’qub Cargi dan Ya’kub Cargi belajar kepada Bahauddin Naqsabandi.⁴³ Maka bila berlandaskan hal di atas, *missing link* selama 655 tahun tersebut akan tertutupi. Mereka itu adalah:

1. Syam ad-Din Habiballah (Mirza Mazhar Jan ‘i Janan) tahun 1781
2. Muhammad Nur al-Bada’uni
3. Muhammad Ma’ sum
4. Ahmad Faruqi Sirhindi (1624)
5. Muhammad Baqi Billah (1603)
6. Abmad al-Amkanagi (1008)11599
7. Darwisy Muhammad (970/1562)
8. Muhammad al-Jahid (936/1524)
9. ‘Ubaidillah Abror (895/1490)
10. Ya’kub Cargi (w.838/1434)
11. Bahauddin Naqsabandi

Dari Bahauddin Naqsabandi ke atas tidak perlu di urai kembali karena menurut Bruinessen silsilah dari Bahaudin ke atas telah menjadi silsilah tetap tarekat Naqsabandiyah seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Maka berdasar pada keterangan di atas dapatlah disusun silsilah Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi sbb:

1. Rasulullah SAW
2. Abu Bakar Siddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja’far as-Siddiq
6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abul Hasan al-Kharaqony
8. Abu ‘Alu al-Farmaji
9. Abu Ya’qub Yusufal-Hamadani
10. Abdul Kholiq al-Ghujdawani
11. Arif ar-Riwigani
12. Mahmud injiri Fakhnari
13. Azizan Au ar-Rimitun.
14. Muhammad Baba as-Samasi
15. Amir Kulal
16. Bahauddin Naqsabandi

⁴³Tentang silsilah Tarekat Yusuf Makassar, Lihat, *ibid*, hlm.64-65.

17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah Ahror
19. Muhammad al-Jahid
20. Darwisi Muhammad
21. Ahmad al Amkinagi
22. Muhammad Baqi billah
23. Ahmad Sirhindi.
24. Muhammad Ma'sum Sirhindi
25. Syaif ad-Din 'Arifal-Ahmadi
26. Muhammad Nur al-Bada'uni
27. Mirja Mazhar Jan 'i Janan
28. Diya ad-Din Al-Kholid
29. Abdallah Arjinjani
30. Yahya Dagistani
31. Kholil Hamdi Basya
32. Muhammad Toyyib
33. Muhammad Jamil
34. Abdul Wahab bin Arab
35. Abdurrahman bin Usman
36. Muhammad Daud
37. Muhammad Said
38. H. Fakhruddin

Dari keterangan dan penelusuran di atas maka silsilah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi di Pondok Nurul Hijrah ini terlihat mempunyai dua jalur yang bisa saling berdiri sendiri. Jalur pertama silsilah tarekat ini bersambung setelah dilakukan penelitian dari Rasulullah hingga ke Bahauddin Naqsabandi, kemudian dari Bahauddin Naqsabandi ditelusuri murid-muridnya hingga Kholil Hamdi Basya di Mekkah (sumber Naqsabandi Jabal Hindi), kemudian dari Kholil Hamdi Basya hingga ke Marelan, Medan Sumatera Utara yaitu Pesantren Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi.

Pada penelusuran ke dua meskipun melalui jalan berliku akhirnya ditemukan juga silsilah tarekat ini bersambung. Berawal dari penelusuran melalui do'a tawajjuh tarekat ini, kemudian diurut satu per satu dari bawah hingga ke atas yaitu dari sanad pertama hingga sanad terakhir, lewat silsilah tarekat Mazhariah dan tarekat Yusuf Massar, akhirnya didapatkan bahwa silsilah tarekat ini bersambung dengan baik.

Dengan demikian bila syarat kemuktabarohan suatu tarekat adalah ketersambungan silsilahnya maka dengan penelitian ini ditemukan bahwa tarekat Naqsabandi Jabal hindi Di Pesantren Nurul Hijrah dapat dinyatakan sebagai tarekat muktabaroh, karena silsilah mereka menyambung dari guru mereka hingga Rasulullah SAW.

F. Penetapan Ke-dua Silsilah

Bila melihat pemaparan di atas nampak silsilah tarekat ini bersambung hingga kepada Rasulullah melalui dua jalur. Jalur pertama melalui penelusuran

dari Rasulullah hingga ke Bahauddin Naqsaband, kemudian dari Bahauddin Naqsaban hingga ke Kholil Hamdi Basya, kemudian dari Kholil Hamdi Basya hingga ke Indonesia. Dari penelusuran tersebut didapatkan silsilah tarekat ini sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad saw
2. Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman al-Farisi.
4. Qosim bin Muhammad.
5. Imam Ja'far Shadiq.
6. Abu Yazid Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al Kharqoni.
8. Abu Ali Al Fadal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi.
9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin.
10. Abdul Kholiq Al-Fajduwani bin Al-Imam Abdul Jamil.
11. Arif Al-Riyukuri.
12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi.
13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan.
14. Muhammad Baba As-Samasi.
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah.
16. Bahauddin Naqsabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah al-Ahror
19. Ahmad Amkinagi
20. Baqi Billah
21. Ahmad Faruqi Sirhindi
22. Muhammad Ma'sum
23. Sayyid Diya Arif
24. Mirza Mazhar Jani Janan
25. Syekh Abdallah (Gulam Ali)
26. Kholid Diya ad-Din
27. Abdallah Ar-jinjani
28. Kholil Hamdi Basya
29. Muhammad Thoyyib.
30. M. Jamil.
31. Abdul Wahab bin Arob.
32. Abdurrahman bin Utsman.
33. Muhammad Daud.
34. M. Said.
35. Fakhruddin

Pada penelusuran lewat jalur lain, yaitu penemuan missing link lewat silsilah Tarekat Yusuf Makassar ditemukan juga silsilah tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini bersambung dengan baik. Silsilah tersebut adalah:

1. Rasulullah SAW
2. Abu Bakar Siddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja'far as-Siddiq

6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abul Hasan al-Kharaqony
8. Abu 'Alu al-Farmaji
9. Abu Ya'qub Yusufal-Hamadani
10. Abdul Kholiq al-Ghujdawani
11. Arif ar-Riwigani
12. Mahmud injiri Fakhnari
13. Azizan Au ar-Rimitun.
14. Muhammad Baba as-Samasi
15. Amir Kulal
16. Bahauddin Naqsabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah Ahror
19. Muhammad al-Jahid
20. Darwisi Muhammad
21. Ahmad al Amkinagi
22. Muhammad Baqi billah
23. Ahmad Sirhindi.
24. Muhammad Ma'sum Sirhindi
25. Syaif ad-Din 'Arifal-Ahmadi
26. Muhammad Nur al-Bada'uni
27. Mirja Mazhar Jan 'i Janan
28. Diya ad-Din Al-Kholid
29. Abdallah Arjinjani
30. Yahya Dagistani
31. Kholil Hamdi Basya
32. Muhammad Toyyib
33. Muhammad Jamil
34. Abdul Wahab bin Arab
35. Abdurrahman bin Usman
36. Muhammad Daud
37. Muhammad Said
38. H. Fakhruddin

Dari dua silsilah di atas terlihat bahwa pada penelusuran pertama terlihat bahwa jumlah rentetan silsilah tersebut berjumlah 35 orang, sedangkan penelusuran lewat jalur ke dua berjumlah 38 orang. Setelah dibandingkan maka perbedaan itu terdapat antara Bahauddin Naqsabandi dan Kholil Hamdi Basya. Pada jalur tertentu diantara ke-dua silsilah kadang bertemu, dan pada jalur lain kadang berpisah.

Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah apakah tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini mempunyai dua silsilah. Jawabannya adalah secara ketersambungan sanad ia, akan tetapi secara realitas hal itu sangat sulit meskipun hal itu dimungkinkan. Sangat suli artinya karena biasanya satu tarekat biasanya hanya mempunyai satu silsilah. Sedangkan dapat dimungkinkan artinya mungkin saja seseorang belajar kepada dua orang guru sekaligus, lalu pada beberapa generasi sesudahnya (generasi guru berikutnya) bersambung kembali setelah sekian lama berpisah.

Namun yang lebih logis adalah suatu tarekat mempunyai satu silsilah sebagaimana tarekat-tarekat muktabaroh kebanyakan. Untuk itulah maka peneliti

merasa perlu untuk membandingkan silsilah tarekat, supaya dapat ditemukan silsilah mana diantara kedua silsilah di atas yang sesungguhnya menjadi silsilah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Untuk sampai kepada maksud tersebut peneliti melihat dalam kasus ini yang dapat menentukan hal tersebut adalah do'a tawajjuh daripada tarekat ini. Bila pada satu silsilah ditemukan semua orang yang disebutkan di dalam do'a tawajjuh tersebut maka silsilah itulah yang benar.

Di Pesantren Nurul Hijrah, Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi, setiap malam pengajian mereka membacakan doa tawajjuh. Di dalam doa tersebut sebaian besar isinya adalah pengiriman al-Fatihah kepada guru-guru (syekh-syekh) tertentu. Mereka yang disebutkan dalam do'a tawajjuh tersebut adalah:

1. Muhammad Ausil Al Bukhori.
2. Abdul Qodir Jaelani.
3. Kholil Hamdi Basya.
4. Fadhil Yahya Dagustami.
5. Abdullah Al Makky.
6. Kholidi.
7. Amir Kulal.
8. Baba Sammasi.
9. Hawaja Ala Romadhon.
10. Mahmud Injiri Fakhnari.
11. Abdul Kholiq Khuddawani

Maka bila dibandingkan dengan dua silsilah di atas, didapatkan bahwa do'a tawajjuh ini lebih dekat kepada silsilah ke dua (penelusuran yang dilakukan lewat silsilah Tarekat Yusuf Makassar, (silsilah yang berjumlah 38 orang guru). Alasannya adalah di dalam silsilah tersebut ada nama Yahya Dagistani, nomor 30 dari silsilah tersebut. Sedangkan silsilah yang berjumlah 35 orang guru yang ditelusuri dari Rasulullah hingga ke Bahauddin Naqsaband, kemudian dari Bahauddin Naqsaban hingga ke Kholil Hamdi Basya, kemudian dari Kholil Hamdi Basya hingga ke Indonesia, disana tidak ditemukan nama Yahya Dagistani, akan tetapi dari Kholil Hamdi Basya terus bersambung ke Abdallah Arjinjani. Pada silsilah yang berjumlah 38 orang di atas nama Yahya Dagistani terselip di antara Kholil Hamdi Basya dan Abdallah Arjinjani.

Untuk mengurai keruetan ini perlu kiranya dikemukakan kembali mengenai perselisihan yang terjadi di dalam tarekat naqsabandi ini sehingga tarekat ini terbelah menjadi dua yaitu Tarekat Naqsabandi Jabal Kubis dan Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Kisah tersebut sebagai berikut:

Di dalam Bukunya Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, Martin Van Bruinessen mengungkapkan cerita itu sebagai berikut. Dikisahkan dalam bukunya, cerita itu berpangkal dari pengangkatan Yahya Dagistani sebagai kholifah oleh Abdallah Ar-Jinjani.⁴⁴ Dengan pengangkatan itu maka kholifah Abdallah Arjinjani menjadi 3 orang yaitu Sulaiman al-Juhdi, Kholil Hamdi Basya dan Yahya Dagistani yang merupakan anak dari Sulaiman al-Juhdi. Setelah Abdallah Arjinjani meninggal dunia maka terjadi persaingan di antara mereka, yaitu di satu pihak adalah Sulaiman al-Juhdi dan di pihak

⁴⁴ Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1993), hlm 68-69

lain adalah Kholil Hamdi yang bergelar Pasya⁴⁵ sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang telah memangkujabatan tinggi pada pemerintahan Utsmani. Persaingan di antara mereka adalah perlombaan untuk menancapkan pengaruh pada jema'ah haji Indonesia yang banyak bermukim di Mekkah, yang menurut Snought Hogronje sebagaimana dikutip oleh Bruinessen sangat menguntungkan secara ekonomis.

Akibat dari persaingan ini terjadilah konflik di antara mereka. Akan tetapi karena Kholil Hamdi Basya adalah orang yang sangat dekat dengan pemerintahan, maka ia memenangkan konflik itu. Sulaiman al-Juhdi tidak menerima kekalahan ini, ia menyusun strategi untuk menyerang Kholil Hamdi Basya. Ia mengirim risalah ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang berisikan dan menerangkan bahwa tarekat yang di pimpin oleh Kholil Hamdi Basya telah menyimpang dari tarekat Naqsabandiyah karena memadukan musik dan tari-tarian erotik untuk menggapai gairah spiritual kepada Allah.

Risalah yang dikirimkan oleh Sulaiman al-Juhdi ini ternyata sangat efektif dan dapat memukul pihak Kholil Hamdi Basya secara telak. Menurut Bruinessen, risalah itu mengakibatkan semua pengikut Kholil Hamdi Basya meninggalkan ajarannya, yang digambarkan oleh Bruinessen bila dibandingkan dengan pengikut Sulaiman al-Juhdi maka pengikut Kholil Hamdi Basya tidak ada lagi.

Dari kejadian tersebut menetapkan Sulaiman al-Juhdi⁴⁶ tetap berdiam diri di zawiyah Abdallah Arjinjani di bukit Abi Qubais. Dari sinilah Sulaiman Al Juhdi dikenal dengan gelar Syekh Jabal Abi Qubais yang di Indonesia dikenal dengan Naqsabandiyah Jabal Kubis.

Adapun Kholil Hamdi Basya akibat dari risalah tersebut menyebabkan ia menurut cerita meninggalkan jawiah Abdallah Arjinjani tersebut, lalu mendirikan jawiyah baru di Jabal Hindi. Oleh karena itu ia dikenal dengan syekh tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Pada kisah lain disebutkan ia melarikan diri dari Mekkah untuk menemui murid- muridnya.

Dari kisah di atas terlihat bahwa Yahya Dagistani adalah anak dari Abdallah Arjinjani. Ia beserta Sulaiman al-Juhdi dan Kholil Hamdi Basya merupakan kholifah dari Abdallah Arjinjani. Bila demikian adanya dapat dipastikan bahwa antara Kholil Hamdi Basya bertemu dan bersambung sanadnya. Hanya saja di antara mereka berdua adalah semasa, bahkan Kholil Hamdi Basya lebih dahulu diangkat menjadi kholifah oleh Abdallah Arjinjani. Namun karena beliau adalah Anak dari Abdallah Arjinjani, maka diduga keras setelah Abdallah Arjinjani meninggal dunia perguruannya tersebut diteruskan oleh anaknya Yahya Dagistani. Dengan demikian diduga keras juga Kholil Hamdi Basya berguru kepadanya.

Bila berlandaskan pada keterangan di atas dapat diyakini bahwa silsilah Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi yang ada di Pesantren Nurul Hijrah adalah silsilah guru yang berjumlah 38 orang. Selain karena adanya Yahya Dagistani pada silsilah tersebut juga

⁴⁵ Pasya tersebut semula merupakan gelar yang diberikan oleh dinasti Usmani kepada Kholil Hamdi Basya. Istilah tersebut secara gramtikal di pondok tarekat naqsabandiyah jabal hindi berubah menjadi basya.

⁴⁶ Suiaiman al-Juhdi menurut Martin Van Bruinessen dikenal juga di Indonesia dengan Sulaiman Efendi. Martin Van Bruinessen, op. Cit, him. 68.

karena Yahya Dagistani merupakan anak dari gurunya Kholil Hamdi Basya, yaitu Abdallah Arjinjani. Pencantuman nama Yahya Dagistani pada silsilah tersebut mengindikasikan bahwa silsilah itu merupakan silsilah yang benar bagi Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi, di Pesantren Nurul Hijrah.

Silsilah tersebut adalah;

1. Rasulullah SAW
2. Abu Bakar Siddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja'far as-Siddiq
6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abul Hasan al-Kharaqony
8. Abu 'Alu al-Farmaji
9. Abu Ya'qub Yusufal-Hamadani
10. Abdul Kholiq al-Ghujdawani
11. Arif ar-Riwigani
12. Mahmud injiri Fakhnari
13. Azizan Au ar-Rimitun.
14. Muhammad Baba as-Samasi
15. Amir Kulal
16. Bahauddin Naqsabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah Ahror
19. Muhammad al-Jahid
20. Darwisi Muhammad
21. Ahmad al Amkinagi
22. Muhammad Baqi billah
23. Ahmad Sirhindi.
24. Muhammad Ma'sum
25. Syaif ad-Din 'Arifal-Ahmadi
26. Muhammad Nur al-Bada'uni
27. Mirja Mazhar Jan 'i Janan
28. Diya ad-Din Al-Kholid
29. Abdallah Arjinjani
30. Yahya Dagistani
31. Kholil Hamdi Basya
32. Muhammad Toyyib
33. Muhammad Jamil
34. Abdul Wahab bin Arab
35. Abdurrahman bin Usman
36. Muhammad Daud
37. Muhammad Said
38. H. Fakhruddin

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan penjelasan tentang silsilah Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi, di Pesantren Nurul Hijrah maka dapat diambil kesimpulan bahwa tarekat Naqshabandi Jabal Hindi adalah tarekat muktabaroh. Adapun silsilah mereka yang menjadi dasar kemuktabarohan tarekat ini adalah:

1. Rasulullah SAW
2. Abu Bakar Siddiq
3. Salman al-Farisi
4. Qosim bin Muhammad
5. Ja'far as-Siddiq
6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abul Hasan al-Kharaqony
8. Abu 'Alu al-Farmaji
9. Abu Ya'qub Yusufal-Hamadani
10. Abdul Kholiq al-Ghujdawani
11. Arif ar-Riwigani
12. Mahmud injiri Fakhnari
13. Azizan Au ar-Rimitun.
14. Muhammad Baba as-Samasi
15. Amir Kulal
16. Bahauddin Naqshabandi
17. Ya'kub Cargi
18. Ubaidillah Ahror
19. Muhammad al-Jahid
20. Darwisi Muhammad
21. Ahmad al Amkinagi
22. Muhammad Baqi billah
23. Ahmad Sirhindi.
24. Muhammad Ma'sum
25. Syaif ad-Din 'Arifal-Ahmadi
26. Muhammad Nur al-Bada'uni
27. Mirja Mazhar Jan 'i Janan
28. Diya ad-Din Al-Kholid
29. Abdallah Arjinjani
30. Yahya Dagistani

31. Kholil Hamdi Basya
32. Muhammad Toyyib
33. Muhammad Jamil
34. Abdul Wahab bin Arab
35. Abdurrahman bin Usman
36. Muhammad Daud
37. Muhammad Said
38. H. Fakhruddin

39. Penutup

Alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis yakin disana-sini mungkin masih banyak kekurangannya, maka peneliti sangat berharap sumbang saran untuk menyempurnakan penelitian ini.
Wassalam

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung : Angkasa 2008).
- Abu Bakar, Imron, *Sekitar Masalah Tarekat Naqshabandi*, (Kudus: Menara Kudus, 1980)
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. (Solo: Ramadhani,1985)
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat tanpa Tarekat*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.)
Al-Bamar, Kholil *Hakekat Tarekat*, (T.T, Bintang Pelajar. T.T)
- Hambal, Ahman bin, *al-Musnad*, Jilid III, (Beirut: Al-Maktabal-Islami, 1985).
- Jamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufi Nusantara)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Mulyati, Sri, dkk, 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Said, H.A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*. (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2005).
- Sila, Muh. Adlin, dkk, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama,2005).
- Nata, Abuddin, *Metodologo Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)
- Robban, Wahid Rakhsh, *Islamic Sufism*, (Kuala Lumpur, Zafar Sdn, Bhd, 1992).
- Simuh, *Tasawuf Dan, Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997)
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Zahri, Mushthafa, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1995). Cet II

